Tha'un dan Waba'

Konsep *Plague* dan *Pestilence* dalam Awal Periode Islam*

Lawrence I. Conrad**

American University of Beirut

Pada abad pertengahan, baik Eropa dan Timur Dekat berulang kali dilanda wabah penyakit epidemi; yang tampaknya paling mengerikan adalah *plague* (pes/sampar). Sumber-sumber primer menyebutkan proses terjadinya dengan sangat jelas, dan penyakit ini hampir tidak berubah selama berabad-abad (berbeda dengan penyakit epidemi lainnya, seperti sifilis) sehingga temuan medis modern sering kali cenderung mengkonfirmasi kesan yang disampaikan oleh mereka yang pernah mengalaminya¹. Tingkat kematian yang mencapai 70 dan 100 persen menjadikan *bubonic and pneumonia plague* menjadi penyakit epidemi paling mematikan, hanya sedikit korban yang selamat, yang akhirnya memiliki kekebalan terhadap wabah selanjutnya. Penyakit ini sangat mudah menular dan menginfeksi manusia tanpa memandang ras, kelompok umur, jenis kelamin, atau kelas sosial. Lebih lanjut, dampak dari setiap epidemi ini semakin diperparah hingga akhirnya menjadi pandemi, siklus wabah berulang yang berlangsung selama beberapa ratus tahun. Oleh sebab itu,

* Naskah ini merupakan terjemahan dari artikel berjudul *Tā'ūn and Wabā' Conceptions of Plague and Pestilence in Early Islam*, alih Bahasa Ismail Suardi Wekke, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, Email: iswekke@gmail.com.

** Singkatan yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditemukan dalam Edisi Baru Encyclopedia of Islam, I, xi-xii, dengan beberapa pengecualian sebagai berikut:

CMG—*Corpus Medicorum Graecorum*.

Comm. Ep.—*Galen in Hippocratis Epidemiarum Libras Commentaria*, ed. Ernst Wenkebach dan Franz Pfaff dalam CMG V, 10. 5 vols. Leipzig dan Berlin 1934-60.

CSCO—*Corpus Scriptorum Christianorum Orientalium*, Scriptores Syri.

Esc. 804—*Tafsir Jalinus li-kitab abidhimya*, trans. Hunayn ibn Ishaq, Escorial (Madrid), Mss. Renaud nos. 804-805.

GAS—Fuat Sezgin. *Geschichte des arabischen Schrifttums*, III: Medizin, Pharmazie, Zoologie, Tierheilkunde. Leiden 1970.

Kuhn-Claudii *Galen Opera Omnia*, ed. C. G. Kuhn. 20 vols. Leipzig 1821-33.

Littre—Hippocrates. *Oeuvres completes*, ed. dan trans. E. Littre. 10 vols. Paris 1839-61.

¹ Pada poin ini, lihat G. Rath, "Modern Diagnoses of Historical Epidemic," *German Medical Monthly*, I (1956), hlm.

283-84; J.-N. Biraben dan J. Le Goff, "La peste dans le Haut Moyen Age", *Annales E.S.C.*, XXIV (1969), hlm.

1486-87; juga *Die Bedeutung Geschichte der Epidemien für die heutige Epidemiologie* (Giessen 1910) usang milik Georg

Sticker tetapi masih berguna. Untuk pembahasan tentang epidemiologi dan etiologi *plague*, lihat R. Pollitzer,

Plague (Jenewa 1954); Wu Lien-Teh, *A Treatise on Pneumonic Plague* (Jenewa 1926); dan terutama pembasan

lengkap tentang faktor-faktor epidemiologis dalam R. Fabian Hirst, *The Conquest of Plague: A Study of Evolution of Epidemiology* (Oxford 1953), hlm. 257-377.

dalam kasus penyakit *bubonic and pneumonia plague*, kita tidak membahas insiden penyakit epidemi yang telah berhasil diisolasi, tetapi lebih pada pola perusakan jangka panjang dan dislokasi sosial yang jelas lebih layak untuk mendapat perhatian yang serius².

Sampai sekarang, sebagian besar penelitian ilmiah tentang *plague* cenderung berfokus pada *Black Death* 749/1348 di Eropa. Tetapi dalam sebuah penelitian oleh Michael W. Dols³, telah ditunjukkan bahwa *Black Death*, yang telah lama diakui oleh para sejarawan Eropa sebagai salah satu bencana paling mengerikan yang pernah menimpa peradaban Eropa pada abad pertengahan⁴, juga memiliki konsekuensi yang sangat buruk bagi populasi dan masyarakat di tanah Mediterania timur. Pada saat yang sama, dengan semakin pentingnya demografi dalam studi sejarah, para peneliti mulai mencurahkan perhatian yang lebih besar pada pertanyaan tentang sejauh mana peradaban Timur Dekat dipengaruhi oleh wabah penyakit epidemi, dan khususnya *plague*⁵.

Perhatian kita seharusnya tidak terbatas pada abad keempat belas, karena *Black Death* bukanlah tanda munculnya bencana alam baru, melainkan kembalinya bencana sebelumnya yang pertama kali menghancurkan dunia Mediterania dan Eropa, berabad-abad sebelumnya. Pada tahun 541 M, *Justinian Plague* yang luar biasa terjadi sebagai awal mula pandemi *plague* yang pertama kali dikenal, yang terus melanda Eropa dan Timur Dekat (dan mungkin juga wilayah lain) hingga pertengahan abad ke

² Beberapa pengamatan yang mendorong sejauh ini dapat ditemukan di Anna M. Campbell, *The Black Death and Men of Learning* (New York 1931); E. Carpentier, "Autour de la peste noire: Famines et epidemie l'histoire du XIV^e siècle", *Annales E.S.C.*, XVII (1962), hlm. 1062-92; Lynn Thorndike, "The Blight of Pestilence on Early Modern Civilization", *American Historical Review*, XXXII (1927), hlm. 45 5-74; William L. Langer, "The Next Assignment", *American Historical Review*, LXIII (1958), hlm. 283-304; dan khususnya *Plagues and Peoples* karangan William H. McNeill (Garden City, N.Y., 1976), dan *Civilization and Disease* karya Henry E. Sigerist (Chicago) 1943).

³ *The Black Death in the Middle East* (Princeton 1977). Lihat halaman 7-8 dalam tulisan ini untuk pembahasan tentang penelitian sebelumnya, juga bibliografi untuk kontribusi Dols dalam literatur berkala.

⁴ Literatur tentang *Black Death* di Eropa begitu luas, sehingga hanya pernyataan yang arbitrer dan sepintas saja yang dapat diajukan di sini. Untuk survei yang kompeten tentang epidemi, dengan bibliografi yang terperinci, lihat Philip Ziegler, *The Black Death* (London 1969); untuk penanganan yang lebih lengkap, Jean-Noel Biraben, *Les hommes et la peste en France et dans les pays europeens et mediterraniens* (Paris 1975-76). Kasus salah satu kota di Italia telah diselidiki oleh Elisabeth Carpentier dalam *Une ville devant la peste: Orvieto et la peste noire de 1348* (Paris 1962).

⁵ Sebagai contoh, lihat sebuah esai baru-baru ini, *The Islamic Middle East, 700-1900: Studies in Economic and Social History*, ed. A. L. Udovitch (Princeton 1981), yang memuat banyak artikel yang mempertimbangkan masalah *plague* dan dampaknya terhadap masyarakat.

delapan. Harus diingat bahwa periode awal ini merupakan era perubahan yang monumental. Bangkitnya imperium dan tatanan sosial baru secara tiba-tiba di bawah panji-panji Islam tidak hanya menyaksikan kehancuran Byzantium saja, yang saat itu sudah lemah akibat perselisihan dalam negeri dan perang berkepanjangan sehingga provinsi-provinsi andalannya tercerai-berai, tetapi juga menyaksikan kehancuran total monarki Sasania Persia dan Irak. Ini adalah era yang mendorong pembentukan dan pembangunan awal peradaban Islam, di mana pemulihan dan reorientasi tandiangannya Bizantium berjalan lambat.

Sepanjang periode ini, seseorang dapat memahami rentetan peristiwa berulangnya kutukan *plague*. Saat ia berlalu, seorang sejarawan menggambarkan, “dunia seakan tenggelam dalam keheningan zaman purba”⁶. Namun, sejauh ini, hanya sedikit yang membahas pandemi pertama ini. Para ahli sejarah Bizantium dan Islam menghadapi kesulitan historiografi yang luar biasa besar dalam menyelediki abad ke enam hingga ke delapan. Terkait dengan tujuan kita di sini, perlu dicatat bahwa kita masih belum memiliki data survei yang dapat diandalkan tentang pandemi ini. Pembahasan tentang masing-masing wabah masih sangat sedikit, bahkan pembahasan tentang hal-hal yang paling penting untuk diketahui pun juga sangat sedikit⁷. Sebelum ditemukannya kemajuan yang berarti ke

⁶ Paul Diaconus (wafat. 790), *Historia Langobardorum*, ed. Ludwig Bethmann dan Georg Waitz (Hannover 1878; *Monumenta Germaniae Historica, Scriptores Rerum Langobardorum*, XLV), II, iv. Sisa dari bagian ini memberikan gambaran yang jelas tentang dampak *plague* pada kehidupan di perkotaan dan pedesaan Eropa abad pertengahan. Rasa ngeri yang sama dari kehancuran total disampaikan oleh Petrarch (wafat 1374) dalam sebuah surat, yang ditujukan kepada temannya, “Socrates”, tentang *Black Death*; lihat *Le Familiari (Epistolae de rebus familiaribus)* ed. Vittoria Rossi dan Umberto Bosco (Florence 1933-42), VIII, vii, 11-14.

⁷ Survei pertama tentang pandemi di dunia Islam dilakukan oleh orientalis Austria Alfred van Kremer, yang juga seorang ilmuwan barat pertama yang memberikan apresiasi pentingnya risalah tentang *plague* Arab kemudian. Garis besar tentatif dalam *Culturgeschichte des Orients unter den Chalifen* (Wina 1875-77)nya yang monumental, II, 489-93, diperluas menjadi studi panjang tentang sumber-sumber yang tersedia, dalam bukunya “*Ueber die grossen Seuchen des Orients nach arabischen Quellen*,” *SB Ak. Wien*, XCVI (1880), hlm. 69-156. Esai yang terakhir ini tetap merupakan karya standar pada subjeknya sampai munculnya “*Plague in Early Islamic History*” Dols, JAGS, XCIV (1974), hlm. 371-83, yang juga sangat tergantung pada sumber yang paling *update*. Karya Kremer adalah sumber utama tentang data wabah *plague* di dunia Islam untuk dua upaya berikutnya dalam rangka mencakup seluruh pandemi: tulisan Georg Sticker dalam *Abhandlungen aus der Seuchengeschichte und Seuchenlehre* (Giessen 1908-10), I, i, 24-35, dan tulisan Biraben dan Le Goff “*La peste dans le Haut Moyen Age*”. Kesalahan dan keterbatasan Kremer terbawa ke dalam kedua karya ini.

Dalam pembahasan masing-masing epidemi, berikut ini adalah nilai tersendiri: tulisan Ernst Stein tentang *Plague of Justinian* dalam karyanya, *Histoire du Bas-Empire* (Paris 1949-59), II, 756-61, dan analisis *the Plague of Amwas* dalam *Memoire sur la conquete de la Syrie*, ed. kedua (Leiden 1900), hlm. 161-65 karya M.J. de Goeje, dan dalam *Annali dell' Islam* (Milan 1905-26), IV, 4-31 karya Leone Caetani. Konsekuensi demografis dari pandemi ini disinggung dalam “*Problemes de demographie historique du Haut Moyen Age (Ve-VIIIe siecles)*,” karya P. Riche *Annales de demographie historique*, 1966, hlm. 37-55; dan sering dalam T. H. Hollingsworth, *Historical Demography*

arah ini, ada sejumlah masalah yang sulit dan mendasar yang harus diselesaikan terlebih dahulu.

Salah satu masalah tersebut adalah bagaimana terminologi *plague* digunakan dalam sumber literatur berbahasa Arab, yang dalam berbagai contoh telah memberikan testimoni dengan nilai tertinggi. Dalam bahasa Arab klasik, istilah *tha'un* biasanya dianggap sebagai "*plague*", sedangkan *waba'* dianggap sebagai istilah yang lebih umum untuk "epidemi" atau "*pestilence*". Namun, belum ada upaya yang dilakukan untuk menentukan seberapa tepat istilah tersebut digunakan oleh penulis awal abad pertengahan⁸. Faktanya, untuk epidemic *Black Death* dan *plague* yang terjadi setelahnya, sering terjadi kebingungan dalam penggunaan terminologi ini. David Ayalon menyinggung masalah ini dalam artikelnya, "*the Plague and its Effects upon the Mamluk Army*"⁹, dan dalam sebuah studi tentang salah satu risalah utama dalam bahasa Arab, Jacqueline Sublet mencatat bahwa, pada Abad Pertengahan, berbagai penyakit epidemi, termasuk kolera dan yang lainnya, serta *bubonic plague*, disebut sebagai "*plague*"¹⁰. Dols yang mencurahkan banyak perhatian pada masalah terminologi menggambarkan *tha'un* sebagai istilah generik yang mungkin bermakna "epidemi", sambil menunjukkan bahwa risalah tentang *plague* hampir selalu membedakan antara *tha'un* dan *waba'*, di mana *tha'un* lebih spesifik daripada *waba'*¹¹. Untuk pandemi pertama, ia mengamati bahwa gejalanya tidak sepenuhnya dijelaskan dalam sumber-sumber Arab, dan ada keraguan

(Ithaca 1969), dan Peter Charanis, *Studies on the Demography of the Byzantine Empire* (London 1972). Topik ini juga merupakan fokus dari sebagian besar karya J. C. Russell, misalnya dalam artikelnya

"*That Earlier Plague*," *Demografi*, V (1968), hlm. 174-84. Namun demikian, perlu dicatat bahwa Russell, seorang perintis yang giat dan imajinatif dalam bidang demografi sejarah, sering memiliki sedikit bukti namun berani menggeneralisasi secara berani; sehingga banyak kesimpulannya yang harus dilihat dengan sangat hati-hati.

⁸ Dalam penelitian ini, yang paling penting adalah kronologi. Para penulis "awal" yang saya maksud adalah mereka yang hampir sezaman dengan pandemi pertama, dan selamat. Berbeda dengan mereka yang kariernya semakin mendekati *Black Death*. Tanggal untuk semua sumber akan ditampilkan saat mereka pertama kali disebutkan.

⁹ *JRAS*, 1946, hlm. 67, n. 2.

¹⁰ "*La peste aux rets de la jurisprudence; le traite d'Ibn Hagar al-Asqalani sur la peste*", *Studia Islamica*, XXXIII (1971), hlm. 142. Seperti yang ditunjukkan oleh Sublet, sudah umum bahwa *tha'un* dan *waba'*, serta istilah-istilah lain yang merujuk pada penyakit epidemi, yang diterjemahkan sebagai "*plague*". Saya dapat menambahkan bahwa tren ini tidak hanya menambah kebingungan yang sudah terlihat di sumbernya, tetapi juga menimbulkan keraguan – setidaknya untuk tujuan sekarang – terhadap referensi tentang penyakit epidemi dalam berbagai terjemahan teks Arab dan, lebih jauh lagi, terhadap kesimpulan yang dicapai oleh para sejarawan dan orang yang mengandalkan karya-karya seperti itu. Kemunculan istilah-istilah seperti *plague*, *pestilence*, *epidemi*, *Seuche*, atau *Pest*, tidak serta merta mencerminkan makna yang sebenarnya dalam bahasa Arab asli.

¹¹ *The Black Death in the Middle East*, hlm. 315-19.

dalam hal apakah semua epidemi yang disebut sebagai *thawa'in* untuk periode ini sebenarnya wabah *plague*¹².

Kebingungan ini tidak luput dari perhatian para ulama Arab pada akhir abad pertengahan. Dalam risalahnya yang berbicara *plague*, Ibn Hajar al-Asqalani (wafat 852/1449) mengklaim bahwa penulis sebelumnya tidak hanya gagal dalam membedakan berbagai penyakit yang ada; bahkan mereka memasukkan bencana alam seperti banjir, kelaparan, dan kekeringan dalam daftar “*plague*”¹³. Para leksikografer akhir abad pertengahan menggambarkan bahwa dua kata *tha'un* dan *waba'* adalah sinonim, yang berarti “epidemi” atau “*pestilence*”¹⁴.

Masalah ini membuat kesulitan, bahkan dalam hal *Black Death* dan wabah-wabah berikutnya yang telah kami rincikan gejala-gejalanya dengan penjelasan kontemporer. Untuk periode sebelumnya, di mana penjelasan yang semacam ini langka dan sumber-sumber Arab biasanya setidaknya dihilangkan satu abad dari peristiwa yang mereka gambarkan, istilah-istilah itu sendiri yang seringkali kita punya, sehingga penggunaannya menjadi masalah yang sangat penting¹⁵. Sebenarnya, ada bagian-bagian yang dapat membuat orang curiga bahwa kesulitan-kesulitan terminologis terkait *Black Death* juga berlaku dalam pandemi sebelumnya. Ibn Sida (wafat 458/1066) mengutip *Kitab al-'ayn* karya al-Khalil bin Ahmad (wafat 175/791) ketika mendefinisikan *tha'un* sebagai “proliferasi penyakit”¹⁶, dan al-Nawawi (wafat 676/1277) merujuk pada leksikografer awal yang sama, yang memiliki otoritas untuk menyamakan antara *waba'* dan *tha'un*¹⁷. Dalam frasa yang juga dapat diartikan sebagai semacam dua kata yang tak terpisahkan, sejarawan al-Baladhuri (wafat 279/892) menyatakan bahwa

¹² “*Plague in Early Islamic History*”, hlm. 382.

¹³ *Badhl al-ma'un fi fadl al-ta'un*, Escordial (Madrid), Ms. Arabe no. 1510, folio 107r.

¹⁴ Materi ini dengan mudah disusun oleh Edward William Lane dalam bukunya *An Arabic-English Lexicon* (London 1863-93), V, 1856; VIII, 2914. Lih. G. W. Freytag, *Lexicon Arabico-Latinum* (Halis Saxonum 1837), hlm. 376, 661; juga 274 di bawah, di mana materi ini akan dipertimbangkan secara lebih rinci.

¹⁵ Patut diingat bahwa baru pada abad keenam belas penulis kedokteran Eropa mengakui bahwa campak dan cacar bukan merupakan manifestasi dari penyakit yang sama. Lihat McNeill, *Plague and Peoples*, hlm. 117; juga Harry Keil, “*The Historical Relationship between the concept of Tumor and the Ending -oma*”; *Bulletin of the History of Medicine*, XXIV (1950), hlm. 5 2-77, tentang bagaimana pemahaman terminologi Yunani klasik berubah dari zaman kuno, melalui Abad Pertengahan, ke zaman modern.

¹⁶ *Kitab al-mukhassas* (Kairo 1316-21 M), V, 72.

¹⁷ *Syarh Muslim* (Kairo 1348-49/1929-30, XIV, 205, *Salam* no. 92.

“*waba*’ dan *tha’un* melanda rakyat Kufah”¹⁸. Akhirnya, terdapat riwayat yang menyatakan bahwa Nabi memperingatkan kaum Muslim bahwa jika *tha’un* melanda suatu wilayah yang mereka tidak ada di sana, mereka tidak boleh memasukinya; ada banyak versi dari hadits ini, di mana salah satunya menggunakan kata *waba*’ sebagai ganti kata *tha’un*¹⁹.

Oleh sebab itu, masalah yang harus kita atasi adalah: Apa saja konsepsi yang ingin diungkapkan oleh para penulis sumber-sumber Arab pada periode awal ketika mereka menggunakan istilah-istilah ini?; dan apakah mereka dengan sengaja membedakan berbagai epidemi yang melanda sebagai pada abad ketujuh dan kedelapan? Saat mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan ini, saya akan mencoba menunjukkan bagaimana istilah *tha’un* dan *waba*’ digunakan secara praktis, dan bagaimana kesimpulan sementara yang berasal dari sumber-sumber Arab dapat diverifikasi dengan bantuan sumber-sumber non-Arab yang berkaitan dengan masalah yang sama. Survei tentang pandemi di luar ruang lingkup penelitian ini yang dilakukan secara lengkap, jika ada, dapat membantu dalam menetapkan batas-batas kronologis pandemi dan memberikan masukan agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Konsep Humor dalam Islam Pada Abad Pertengahan

Sepertinya akan lebih baik jika kita memulai dengan meninjau kembali pendapat para leksikografer yang menggambarkan *tha’un* dan *waba*’ sebagai sinonim untuk *plague*. Setelah meneliti lebih dekat, kami menemukan bahwa ini adalah satu-satunya cara bagaimana kata-kata tersebut digunakan selama berabad-abad, dan bahwa penggunaan ini tidak disebutkan sebelum pertengahan abad ketiga belas, selain pada dua kutipan dari *Kitab al-‘ayn* yang telah disebutkan di atas. *Waba*’ lebih sering didefinisikan sebagai “cepatnya kematian manusia secara bersama-sama”, “kerusakan yang terjadi pada zat udara”, “perubahan yang terjadi di udara”, dan “ketidakseimbangan di udara, yang mengakibatkan

¹⁸ *Ansab al-ashraf*, Suleymaniye Kutuphanesi (Istanbul), Ms. Risulkuttap no 598, folio 603v.

¹⁹ A. J. Wensinck, *Concordance et indices de la tradition musulmane* (Leiden 1939-69), IV, 3-4; VII, 121.

merebaknya penyakit di kalangan manusia”. Di sini lain, *tha’un* adalah “jenis *waba*’ yang digunakan oleh jin untuk menyerang manusia”, atau “kematian akibat *waba*”. Bentuk verbal dari akar dua istilah ini menunjukkan perbedaan berikut ini: *waba*’ adalah kerusakan pada udara, tanah, atau air, sedangkan *tha’un* adalah kesengsaraan yang menyerang manusia secara langsung²⁰. Dilihat dalam konteks yang lebih luas ini, penggunaan kedua kata tersebut sebagai suatu sinonim tampaknya sangat tidak tepat.

Apa yang sebenarnya kita hadapi adalah terminologi dalam pandangan kedokteran dan kesehatan, di mana *waba*’ mengacu pada kerusakan lingkungan alam yang menyebabkan berbagai penyakit tertentu, salah satunya adalah *tha’un*. Pandangan ini mencerminkan pengaruh yang mendalam terhadap pengobatan Islam tentang konsepsi asal-usul dan penyebab penyakit yang berasal dari spekulasi filosofis maupun medis orang-orang Yunani kuno. Para penulis Hipokrates menganggap kesehatan sebagai kondisi yang dipertahankan dengan menjaga keseimbangan di antara “humor-humor” yang membentuk wujud manusia. Penyakit fisik dan emosional ditafsirkan sebagai tanda-tanda gangguan terhadap keseimbangan ini. Epidemi dianggap sebagai hasil dari kerusakan terhadap lingkungan alam (khususnya udara), yang pada gilirannya mengganggu keseimbangan humor dengan berbagai cara yang menyebabkan berbagai penyakit²¹.

²⁰ Untuk definisi-definisi ini, diperoleh sebagian besar dari karya-karya leksikografis akhir, lihat *Lexicon*, V, 1855-56; VIII, 2914-15 karya Lane. Secara kebetulan, ada antonim yang tepat untuk akar kata *wb*’ berbagai bentuk verbal dan nominal dari akar akta *’dlw* digunakan untuk menggambarkan tanah atau negara yang bebas dari udara tercemar dan *pestilence*, dengan tanah yang subur dan air yang murni. Lihat Lane, VI, 1989.

²¹ Tentang Hippocrates dan corpus Hippocratis, lihat Henry E. Sigerist, *A History of Medicine* (New York 1951-61), II, 260-95. Teori humoral tersirat di seluruh karya-karya ini, dan sangat menonjol dalam *Epidemics* (CMG V, 10), sebuah karya dari beberapa tangan yang ditandai oleh upaya untuk membangun hubungan antara penyakit yang diamati pada pasien dan kondisi iklim yang berlaku pada saat itu, dan dalam *De aere aquis locis* (CMG I, 1.2), sebuah esai yang berupaya menunjukkan bahwa seorang dokter harus terbiasa dengan iklim setempat untuk mendiagnosis penyakit pasiennya dengan benar. Kedua karya tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab di awal era Abbasiyah; untuk yang pertama, saya telah menggunakan *Escorial Ms.* yang dikutip dalam catatan berikutnya di bawah ini; untuk yang terakhir, *Kitab Buqrat fil-amrad al-baladiya*, ed. dan trans. J. N. Mattock dan M. C. Lyons (Cambridge 1969). Lihat juga Manfred Ullmann, *Die Medizin im Islam* (Leiden 1970), hlm. 27-28, 30.

Sistem teoretis ini, yang kemudian dijelaskan dan diuraikan secara lebih rinci oleh Galen (wafat 201 M)²², telah mendominasi pemikiran medis di Eropa dan Asia hingga zaman modern. Untuk praktik kedokteran formal dan populer dalam masyarakat Islam, ia menjadi elemen formatif yang paling penting²³. Ketika seorang pasien gagal merespon obat yang diresepkan, masalahnya sering dikaitkan dengan ketidakcocokan pengobatan dengan udara atau iklim daerah setempat²⁴. Kesehatan masyarakat berpusat pada masalah udara yang “rusak”. Orang-orang disarankan untuk mempertimbangkan kualitas udara sebelum memilih tempat tinggal, dan untuk menghindari tinggal terlalu dekat dengan industri yang merusak udara, seperti *kiln* kapur, tungku, dan peleburan, atau di kota-kota dengan jalan-jalan sempit dan gedung-gedung yang tinggi, di mana uap yang buruk tidak dapat segera hilang secara baik²⁵.

²² Untuk pembahasan yang komprehensif, dengan daftar pustaka terperinci, lihat Rudolph E. Siegel, *Galen's System of Physiology and Medicine* (New York 1968), hlm. 196-359. Yang sangat penting untuk tujuan kita di sini adalah *De tumoribus praeter pra-naturam* (Kuhn, VII, 705-32) karya Galen, dan komentarnya tentang *Epidemics* (CMG V, 10) karya Hipokrates, yang keduanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Hunayn ibn Ishaq (wafat 260/873). Sejauh ini, terjemahan-terjemahan ini masih belum diedit: yang pertama tidak dapat saya diakses; untuk komentar terhadap *Epidemics*, saya telah menggunakan Escorial (Madrid) Ms. Renaud nos. 804-805, *Tafsir Jalinus li-kitab Abidhimya*. Lihat Ullmann, op. cit., hlm. 43, 61-62. Rujukan kepada komentar Escorial membutuhkan kehati-hatian. Halaman-halaman Ms. diberi nomor seolah-olah teks itu adalah karya orang Eropa, misalnya folio-folio diberi nomor mundur dan pada *verso*, bukan pada *recto* dari setiap lembar. Dalam studi ini, folio 180r, misalnya, akan merujuk ke sisi folio yang memuat nomor itu, walaupun sebenarnya itu adalah *verso* dari folio yang sangat dekat dengan awal teks. Referensi 180v akan menunjukkan halaman yang langsung menghadap ke 180r.

²³ Beberapa karya kedokteran Arab secara khusus menggambarkan pengaruh ini. Sebagai contoh, lihat bab-bab tentang *pestilence* dalam karya yang diatribusikan kepada Thabit ibn Qurra (wafat 288/901), *Al-Dhakhira fi 'ilm al-tibb*, ed. G. Sobhy (Kairo 1928), hlm. 167-69; juga dalam 'Ali ibn Sahl Rabban al-Tabari (wafat. 250/864), *Firdaws al-hikma fi'l-tibb*, ed. Muhammad Zubayr al-Siddiqi (Berlin 1928), hlm. 328-30; al-Razi (wafat 313/925), *Al-Hawi fil-tibb* (Haydarabad 1374-90 / 1955-70), XVI, 165-66; Ibn Sina (wafat. 428/1037), *Al-Qanun fil-tibb* (Kairo 1294 H.), III, 64-67. Kutipan dari Hippocrates dan Galen berlimpah dalam karya-karya seperti itu. Hutang kedokteran Islam kepada warisan klasik juga diakui oleh penulis Islam abad pertengahan sendiri sebagai bagian dari proses perkembangan intelektual yang sangat alami. Lihat al-Mas'udi (wafat 345/956), *Muruj al-dhahab*, ed. Charles Pellat (Beirut 1966-74), II, 354-55; al-Ya'qubi (wafat ca. 284/897), *Ta'rikh*, ed. M. T. Houtsma (Leiden 1883), I, 107, yang memperkenalkan serangkaian panjang kutipan dari karya-karya Hippocrates dan Galen. *Ta'rikh al-atibba'* oleh Ishaq ibn Hunayn (wafat 298/910), yang mempertimbangkan asal-usul pengobatan Yunani, perkembangannya, dan transmisinya melalui Hippocrates (“orang yang memiliki kebajikan sempurna, ahli dalam segala hal”) dan Galen ke Timur Dekat abad pertengahan, adalah hal yang menarik dalam hal ini; lihat edisi dan terjemahan Franz Rosenthal dalam *Oriens*, VII (1954), hlm. 55-80.

²⁴ Al-Mas'udi, *Muruj al-dhahab*, II, 137-38; A. S. Tritton, *Materials on Muslim Education in the Middle Ages* (London 1957), hlm. 179.

²⁵ Lihat Al-Ruhawi (abad ke-9 M), *Adab al-tabib*, trans. Martin Levey dalam *Medical Ethics of Medieval Islam* (Philadelphia 1967; *Transactions of the American Philosophical Society, New Series*, LVII, iii), hlm. 33; al-Muqaddasi (wafat 375/985), *Ahsan al-taqasim fi ma'rifat al-aqalim*, ed. M. J. de Goeje, edisi ke-2. (Leiden 1906; BGA, III), hlm. 101; Max Meyerhoff, “*Über Klima und Gesundheit im alten Kairo nach 'Ali b. Ridwan*”, *SBPMS Erlg.*, LIV/LV (1922-23), hlm. 197-214, esp. hlm. 204; Moses Maimonides (wafat 601/1204), *Tadbir al-sibha*, ed. Hermann Kroner dalam *Janus*, XXVIII (1924), hlm. 71-72. Lih juga Friedrich Hauser, *Über des Kitab al-hijal—das Werk über die sinnreichen Anordnungen der Benu Musa* (Erlangen 1922), hlm. 168-69, no. 99, untuk penjelasan semacam

Pada saat-saat terjadinya wabah penyakit, penggunaan rempah-rempah dan dupa diyakini dapat mengembalikan kualitas udara sehingga dapat mencegah infeksi²⁶.

Teori humoral orang Yunani kuno tidak hanya mendominasi kedokteran Islam, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan intelektual secara umum. Di sini, contoh-contoh dari dua penulis terkemuka pada masa Islam abad pertengahan mungkin dapat menunjukkan betapa meresap dan menonjolnya peran ini. Yaqut (wafat 626/1229), mewakili sesama ahli geografi, berkomentar dalam pengantar kamunya bahwa geografi ditulis karena orang-orang yang intelek dan memiliki pemahaman, terutama dokter, harus terbiasa dengan humor dan udara pada berbagai daerah, dan dengan kesuburan atau tidaknya tanah mereka: “kebutuhan mereka untuk menguasai pengetahuan semacam itu sangatlah vital, dan mengungkapkan kebenarannya adalah suatu kewajiban intelektual”²⁷. Sikap ini sering diungkapkan dalam karya Yaqut. Untuk banyak kota dan daerah yang disebutkan, ia dengan hati-hati mencatat data mengenai udara, humor, dan iklim mereka, serta bagaimana hal ini memengaruhi penduduk daerah yang bersangkutan²⁸. Pada satu titik, ia melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa angin, humor, dan perairan yang baik di Irak, bertanggung jawab atas karakter rakyatnya yang baik akhlaknya²⁹.

“topeng-gas” abad pertengahan yang dirancang oleh teknisi di Baghdad abad kesembilan untuk digunakan oleh pekerja yang harus masuk ke sumur yang memancarkan uap berbahaya.

²⁶ Al-Ruhawi, *Adab al-taib*, hlm. 34. Lihat juga saran terperinci yang ditawarkan di al-Majusi (wafat abad ke-10 M.), *Kamil al-sina'a al-tibbiya* (Kairo 1294 H.), II, 62-65. Pembahasan Dols tentang respons kedokteran terhadap *Black Death* dan *plague* selanjutnya (*The Black Death in the Middle East*, hlm. 84-109) sangat informatif mengenai hal ini.

²⁷ Yaqut, *Mu'jam al-buldan*, ed. Ferdinand Wustenfeld (Leipzig 1866-73), I, 4. Untuk terjemahan lengkap dari pengantar karya ini, lihat Wadie Jwaideh, *The Introductory Chapters of Yaqut's Mu'jam al-Buldan* (Leiden 1959).

²⁸ Yang menarik dalam hal ini adalah kedatangannya ke Baghdad (I, 684-93), di mana banyak ayat dan pendapat orang-orang terpelajar dikutip dalam hal pujian dan kritik terhadap Baghdad. Kedua pihak berulang kali mengajukan klaim menyangkut salubritas udara, air, dan tanah Baghdad untuk mempertahankan pandangan mereka masing-masing. Sikap yang sama tercermin dalam sebuah anekdot yang direkam oleh sejarawan al-Mas'udi dalam *Muruj al-dhahab*-nya (IV, z.71), tentang pertemuan antara khalifah Harun al-Rashid dan salah seorang rakyatnya. Ketika ditanya tentang kotanya, reaksi pertamanya bukan membanggakan status politik, ekonomi, atau sosialnya, melainkan airnya yang manis, angin sepoi-sepoi, tanah yang keras, dan sedikitnya penyakit.

²⁹ Yaqut, *Mu'jam al-buldan*, III, 630-31. Dalam semangat inilah Ibn Khurradadhbih (wafat. 300/912) memasukkan dalam *Al-Masalik wal-mamalik* (ed. MJ de Goeje, Leiden 1889; BGA, VI; hlm. 170-71) sebuah bagian yang merinci sifat-sifat menakutkan yang melekat pada daerah-daerah tertentu yang menyebabkan berbagai penyakit pada orang-orang asing yang berkunjung atau mereka yang melakukan sesuatu yang dianggap

Pengaruh teori humoral ini sangat kuat dalam karya sastrawan Basrah, al-Jahiz (wafat 255/868), yang berulang kali menekankan interaksi antara manusia dan lingkungan dalam istilah-istilah yang sangat tegas. Dia berpendapat bahwa faktor-faktor iklim menjadi penentu, tidak hanya dalam hal karakteristik fisik komunitas tertentu, tetapi juga dalam membentuk “standar moral, kesuburan, karakter, dan disposisi terhadap kemungkaran atau yang kehormatan”³⁰. Sebagai contoh, ia mencatat bahwa ketamakan orang-orang al-Ahwaz yang tidak wajar, yang bahkan dapat memengaruhi para wisatawan asing yang tinggal terlalu lama di sana, dapat dilihat dari tempat tinggal mereka yang di daerah rawa-rawa garam dan rawa-rawa yang busuk, sungai-sungai yang tercemar, dan gunung yang dipenuhi oleh kalajengking dan ular berbisa yang setiap hari terkena paparan sinar matahari secara langsung. Asap perusak yang ditimbulkan oleh rawa-rawa dan sungai-sungai yang tercemar, dikombinasikan dengan uap yang dikeluarkan oleh gunung yang kotor, telah merusak atmosfer kota, termasuk segala sesuatu yang bersentuhan dengan udara³¹.

Bagi al-Jahiz, kekuatan alam seperti ini sangat besar pengaruhnya, bahkan dapat dilihat dalam karakteristik ras dan satwa liar. Ia menjelaskan hal ini dalam sebuah tulisannya yang terkenal tentang asal-usul kulit hitam, yang menurut klaimnya, adalah hasil dari lingkungan (*al-balad*). Bukti ini dapat ditemukan di wilayah berbatu basal hitam di Najd utara. Orang-orang yang tinggal di sana berkulit hitam. Pendatang yang menetap di sana, keturunannya akan menjadi hitam. Untuk daerah ini, “sangat tidak biasa bahwa rusa dan burung unta, serangga dan lalat, rubah, domba dan keledai, kudanya dan burung-burung semuanya hitam. Hitam dan putihnya sebenarnya disebabkan oleh sifat-sifat daerah itu, juga oleh sifat air dan tanah yang diberikan oleh Tuhan, dan oleh sebab jauh atau dekatnya

luar biasa (misalnya berpuasa terlalu lama). Demikian pula, al-Muqaddasi (*Ahsan al-taqasim*, hlm. 32-36) memberikan deskripsi tentang karakteristik yang khas untuk berbagai daerah dan orang-orangnya.

³⁰*Kitab al-hayawan*, ed. Abd al-Salam Muhammad harun, edisi ke-2 (Kairo, 1969), V, 35-36, yang mengutip dari salah seorang gurunya, pemuka Mu'tazilah An-Nazzam (wafat 230/845).

³¹ *Hayawan*, IV, 140-43. Lih Andre Miquel, *La géographie humaine du monde musulman jusqu'au milieu du 11^e siècle* (Paris 1967-75), I, 48-49.

posisinya dari matahari yang menyebabkan perbedaan intensitas atau kelembutan panasnya”³².

Dalam menentukan mana di antara para penulis yang perlu mendapat perhatian khusus, tujuan saya hanyalah untuk menunjukkan bahwa doktrin humor yang pertama kali digambarkan pada zaman kuno tidak hanya membentuk pondasi kedokteran Islam, tetapi juga memberikan pengaruh yang kuat pada anggota masyarakat Islam dalam memandang dunia di sekitar mereka. Doktrin ini terjalin secara alami dan harmonis ke dalam filosofi umum Islam abad pertengahan, dan sinkretisme inilah yang kita saksikan dalam diskusi tentang *tha'un* dan *waba'* oleh para leksikografer yang muncul belakangan. Namun, masih harus dilihat bagaimana para penulis Arab pada umumnya menggunakan istilah-istilah di era yang bersamaan dengan pandemi pertama di Timur Dekat, dan dalam beberapa abad pertama setelahnya.

Tha'un dan Waba' pada Periode Awal Sastra Arab

Dalam risalah wabah Arab pada abad keempat belas dan setelahnya, seseorang berulang kali menemukan pepatah, “Setiap *tha'un* adalah *waba'*, tetapi tidak setiap *waba'* adalah *tha'un*”³³ 33), dan bahwa ini perlu ditekankan sebegitu seringnya sehingga menunjukkan adanya kebingungan yang cukup besar pada saat itu. Namun, hal itu tidak selalu terjadi, dan dapat ditunjukkan bahwa ketika para penulis dari empat abad pertama Islam menyebut *waba'* dan *tha'un*, mereka memiliki pemikiran umum bahwa *waba'* adalah wabah penyakit, sementara *tha'un* adalah sebuah penyakit yang spesifik. Memang ada kaitan yang erat di antara keduanya, tetapi perbedaannya juga cukup jelas.

Hubungan langsung antara ide-ide Yunani tentang penyebab epidemi dengan konsep Islam tentang *waba'* diilustrasikan oleh terjemahan

³² *Fakhr al-sudan 'ala l-bidan*, ed. 'Abd al-Salam Muhammad Harun dalam bukunya *Rasa'il al-Jabiz* (Kairo 1384/1964-65), I, 219-20. Saya mengutip di sini dari terjemahan bahasa Inggris dari esai Tarif Khalidi dalam *Islamic Quarterly*, XXV (1981), hlm. 23-24. Lih Charles Pellat, *The Life and Works of Jabiz* (London 1969), hlm. 196-97; juga komentar al-Mas'udi dalam *Muruj al-dhabbab*, I, 92, 180, 223.

³³ Lihat Dols, *The Black Death in the Middle East*, hlm. 315, untuk merujuk ke risalah-risalah tentang *plague*.

bahasa Arab dari banyak literatur klasik kuno³⁴. Epidemi mendapatkan perhatian yang relatif sedikit dalam karya-karya ini (bahkan dalam teks-teks seperti Epidemi Hipokrates) sehingga akar kata *wb'* tidak terlalu umum dalam terjemahan bahasa Arab, namun setiap kali para penerjemah menggunakan suatu bentuk dari akar ini, akan selalu muncul *λοιμός*³⁵, atau gagasan serupa tentang *pestilence* secara umum, ketidaksuburan, atau kerusakan, dari bahasa asli Yunani ke bahasa Arab³⁶.

Jenis hubungan yang sama terlihat dalam karya-karya Arab awal yang terkait dengan epidemi dan penyebabnya. Al-Majusi memaparkan wacana panjang tentang bagaimana atmosfer dapat rusak dengan berbagai cara untuk menciptakan “*pestilential air*” (*hawa' waba'i*), yang pada gilirannya menyebabkan “*pestilential diseases*” (*al-amradh al-waba'iyyah*) melanda masyarakat³⁷. Meskipun saat ini hilang, sejumlah teks lain memiliki judul-judul yang memberi kita wawasan tentang jenis informasi yang ada pada mereka. Di antara karya-karya kedokteran yang dikaitkan dengan filsuf al-

³⁴ Untuk detail lebih lanjut tentang kegiatan penerjemahan ini, yang berkembang pesat di dalam beberapa saat setelah berakhirnya pandemi pertama, lihat Franz Rosenthal, *The Classical Heritage in Islam* (Berkeley and Los Angeles 1975), hlm. 1-14, 182-205; Ullmann, *Die Medizin im Islam*, hlm. 25-68, 100-103, 115-19. *Hunain ibn Ishak und seine Schule* karya Gotthelf Bergstrasser (Leiden 1913) sudah usang tetapi masih berharga.

³⁵ Terkait hal ini, yang paling sering diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai *waba'*, lihat pengantar Galen untuk komentarnya tentang *Epidemics* dalam CMG V, 10.1, hlm. 9-10 (di sini diterjemahkan dalam Esc. 804, folio 181v, sebagai *mawtan*); juga CMG V, 10.2.1, hal. 108 (= Esc. 804, folio 21r). Lih pseudo-Aristotelian *Problemata Physica*, ed. C. A. Ruelle (Leipzig 1922), I, vii, xxi. Untuk komentar modern tentang istilah ini, lihat Gert Freiser, *Allgemeine Krankheitsbezeichnungen im Corpus Hippocraticum* (Berlin 1976), hlm. 48-49, 50, 58-59; Dieter op de Hipt, *Adjektive auf ὤδεις im Corpus Hippocraticum* (Hamburg 1972.), hlm. 121.

³⁶ Lihat komentar Galen (misalnya, Kuhn, VII, 2.89-95) tentang demam *pestilential* yang ditimbulkan oleh pengaruh *loimos* yang merusak, rujukan yang diterjemahkan sebagai *waba'* dalam ringkasan Alexandrian (lihat n. 91 di bawah) untuk *Fi asnaf al-hummayat*, Princeton Ms. Garrett no. 1075, folio 73v-74r. Demikian pula, *al-waba'* adalah istilah yang digunakan dalam terjemahan oleh pengarang yang sama dari buku *Quod animi mores corporis temperamenta sequantur* (ed. Hans Hinrich Biesterfeldt, Wiesbaden 1973, hlm. 22., l. 11) untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang aslinya *τῇ λοιμώδει νόσοι* (*Scripta Minora*, ed. J. Marquardt dkk., Leipzig 1884-93, II, 49, l. 6). Dalam sebuah kisah apokrip yang direkam dalam *pseudo-Galenic De Theriaca ad Pisonem* (Kuhn, XIV, 2.81), Hippocrates menyelamatkan kota Athena dari *loimos*; dalam versi Arab yang dicatat oleh Ali ibn Rabban (*Firdaws al-hikma*, hlm. 330), ia berasal dari *waba'*. Dalam terjemahan penuh bahasa Arab dari teks ini, *waba'* disamakan dengan *loimos* dan didefinisikan sebagai kerusakan yang mengubah dan meracuni substansi udara. Orang merasa kesulitan untuk melindungi diri darinya, tidak punya pilihan selain menghirup udara ini; tetapi menghirupnya dan membiarkannya bersirkulasi dalam tubuh sama saja dengan minum ramuan yang mematikan. Lihat Lutz Richter-Bernburg, *Eine arabische Version der pseudogalenischen Schrift De Theriaca ad Pisonem* (Göttingen 1969), hlm. 91 dari teks Arab. Begitu juga dalam *Comm. Ep. III, iii, 27* (CMG V, 10.2.1, hlm. 123, l. 28) karya Galen yang membaca *loimos*, dan dalam Esc. 804, folio 17r, l. 3, *al-waba'*. Lih *Kitab Buqrat fi'l-amrad al-baladiya* versi Arab, hlm. 41, l. 8, di mana aslinya *νοσερωτάτην* (*De aere aquis locis*, vi, 1; CMG I, 1.2, hlm. 34) telah diterjemahkan sebagai *wabi'a*.

³⁷ *Kamil al-sina'a al-tibbiya*, I, 168-70; lih I, 63; juga al-Razi, *Al-Hawi fi'l-tibb*, XVII, 241; Ibn Sina, *Al-Qanun fi'l-tibb*, III, 65-67.

Kindi (wafat 256/870) adalah esai berjudul “*On vapors which cleanse the air of pestilences (al-anba’)*”³⁸. Tabib al-Tamimi Fatimi (wafat 380/990) menyusun karya serupa yang berjudul, “*The Extension of life (maddat al-baqa’) by purifying the air of corruption and guarding against the evil effect of pestilences (al-anba’)*”³⁹.

Dalam karya-karya pada bidang sastra, hadits, dan sejarah, ada banyak penggunaan kata yang menunjukkan bahwa konsep yang sama tentang korupsi lingkungan dikaitkan dengan *waba’* oleh para ilmuwan di bidang lain, dan oleh masyarakat pada umumnya. Misalnya, al-Jahiz menggambarkan bahwa ketika angin bertiup selama tiga belas hari terus-menerus dari selatan, orang-orang Mesir membeli sendiri kain kafan dan menaburinya dengan rempah-rempah dan yakin bahwa wabah mematikan (*waba’*) akan segera melanda⁴⁰. Dalam sebuah tulisan tentang kepercayaan-kepercayaan yang populer terkait macam-macam pertanda, Ibn Qutayba (wafat 276/889) melaporkan bahwa ketika orang-orang melihat asap dan kegelapan di udara tanpa alasan yang jelas, mereka menjadi takut akan datangnya wabah dan penyakit (*al-waba’ wal-maradh*)⁴¹. Dan dalam khazanah Islam, Nabi Muhammad dikatakan telah memperingatkan orang-orang beriman untuk menutupi bejana-bejana dan mengikat kirbat-kirbat (kantong air yang terbuat dari kulit hewan) mereka, karena pada

³⁸ Ibn al-Nadim, *Al-Fihrist* (Teheran 1391/1971), hlm. 318.

³⁹ Untuk ilmuwan ini dan karyanya, lihat Ullmann, *Die Medizin im Islam*, hlm. 245; GAS, hlm. 317-18.

⁴⁰ Ditulis, atas otoritas al-Jahiz, oleh al-Tha’alibi (wafat. 429/1038) dalam bukunya *Lata’if al-ma’arif*, ed. Ibrahim al-Ibyari dan Hasan Kamil al-Sayrafi (Kairo 1960), hlm. 98. Lih. versi al-Mas’udi dari laporan yang sama dalam *Muruj al-dhahab*, IV, 188-89; juga lihat al-Muqaddasi, *Ahsan al-taqasim*, hlm. 125, 138, 200, 362. Angin kencang yang berkepanjangan dianggap sebagai pertanda akan terjadinya kesialan di Timur Dekat abad pertengahan. Dalam sebuah riwayat yang dicatat oleh Muslim (wafat 261/874), dilaporkan bahwa ketika angin bertiup, Nabi akan berkata, “Ya Tuhan, aku mohon kebaikan angin ini, kebaikan yang dikandungnya, dan kebaikan yang dikirim melaluinya; dan saya mencari perlindungan dengan Engkau dari kejahatannya, kejahatan yang dikandungnya, dan kejahatan dikirim melaluinya”. Lihat Sahih Muslim ed. Fu’ad Abd al-Baqi (Kairo 1374-75 / 1955-56), II, 616, *Istisqa’* no. 15; juga Ibn Abi Usaybi’a (wafat 668 / 12.70), *‘Uyun al-anba’ fi tabaqat al-atibba’*, ed. Augustus Muller (Kairo dan Konigsberg 1882-84), I, 212, di mana esai karya al-Kindi tentang penyebab angin mematikan panas dikatakan didasarkan pada esai yang lebih umum yang terkait dengan *waba’*. Laporan al-Tabari (wafat 310/923), dalam *Ta’rikh al-rusul wal-muluk*, ed. Muhammad Abu’l-Fadl Ibrahim, edisi ke-2 (Kairo 1968-69), IX, 210, mencerminkan gagasan serupa. Gagasan yang sebanding dapat ditemukan dalam literatur Kristen timur periode itu; lihat Moses Khorenats’i (wafat abad ke-8 M), *History of the Armenia*, trans. Robert W. Thomson (Cambridge, Mass., 1978), hlm. 354; Thomas dari Marga (wafat akhir abad ke-9 M.), *The Book of Governor*, ed. dan trans. E. A. Wallis Budge (London 1893), II, 327, 336, n. 1. Dols membahas kepercayaan semacam itu untuk periode selanjutnya dalam bukunya *The Black Death in the Middle East*, hlm. 95-97; lihat pula bukunya “*The Second Plague Pandemic and Its Recurrences in the Middle East*”, *JESHO*, XXII (1979), hal. 181.

⁴¹ Ibn Qutayba, *‘Uyun al-akhbār*, ed. Ahmad Zaki al-‘Adawi (Kairo 1343-49/1925-30), I, 152. Lih. Toufic Fahd, *La divination arabe: Etudes religieuses, sociologiques et folkloriques sur le milieu natif de l’Islam* (Leiden 1966), hlm. 477.

setiap tahun ada satu malam akan datang suatu wabah yang akan jatuh ke dalam bejana yang terbuka atau kirbat yang tidak diikat⁴².

Sebuah kasus paralelisme tekstual yang menarik menyoroti masalah ini secara lebih lanjut. Al-Bukhari (wafat 256/870) melaporkan bahwa pada tahun 17/638, ketika Umar ibn al-Khattab dan sekelompok pengikutnya meninggalkan Madinah menuju ke utara (Suriah), delegasi komandan militer bertemu dengan sang khalifah di persinggahan Sargh dan “memberitahunya bahwa *waba'* telah melanda Suriah”⁴³. Versi lain dari kisah yang sama dicatat oleh al-Tabari (wafat 310/923), yang menunjukkan varian menarik: “mereka memberitahunya bahwa daerah itu tidak sehat”⁴⁴. Sejarahwan yang sama ini memberikan kepada kita beberapa wawasan berharga lainnya tentang makna *waba'* di masanya. Ia melaporkan bahwa al-Mutawakkil memasuki Damaskus pada tahun 244/858 dengan maksud mendirikan istananya di sana. Namun, tak lama kemudian, sang khalifah menganggap kota itu sebagai kota yang penuh dengan *waba'* (*istamba'a al-balad*), karena udaranya lembab dan dingin, airnya menusuk, dan angin bertiup secara konstan dan kencang dari sore hingga sepanjang malam⁴⁵.

Ada banyak contoh lain dari penggunaan seperti ini, terutama dalam pembahasan tentang kondisi wabah di Madinah yang akan kita bahas setelah ini. Seperti yang diharapkan, ahli geografi dan kosmografi dengan cepat mencatat masalah *pestilence* di daerah dan masalah yang mereka diskusikan. Al-Ya'qubi menganggap Suriah buruk karena udaranya yang mengandung *pestilence* (*al-wabi'a*); begitu pula Mesir karena cuacanya yang tidak menentu dan banyaknya *pestilence* (*al-waba'*) yang ia kaitkan dengan posisinya yang dekat dengan Sungai Nil, “sungai yang lembab dan busuk, penuh dengan asap jahat yang menyebabkan penyakit dan menyebabkan

⁴² Muslim, *Sahih*, III, 1596, *Asbriha* no. 99; Ahmad ibn Hanbal (wafat 242/855), *Al-Musnad* (Kairo 1311 H.), III, 3 n. Literatur hadits tentang *waba'* telah dikumpulkan di Wensinck, *Concordance*, VII, 121; lihat juga al-Biruni (wafat 442/1050), *Al-Athar al-baqiya*, ed. Eduard Sachau, edisi ke-2 (Leipzig 1923), hlm. 218, di mana penulis menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa orang menaburkan air satu sama lain selama festival musim semi Nawruz adalah bahwa ini berfungsi untuk membersihkan udara dari perusakan yang menimbulkan *pestilence* (*al-ambi'a*) dan penyakit-penyakit (*al-amradh*).

⁴³ Al-Bukhari, *Al-Jami 'al-sahih*, ed. Ludolf Krehl dan T. W. Juynboll (Leiden 1862-1908), IV, 59, Tibb no. 30, di mana teksnya berbunyi: *akhbaruhu anna 'l-waba' qad waqa'a bi-ard al-Sham*. Lih bacaan serupa di IV, 344, *Hijal* no. 13.

⁴⁴ Al-Tabari, *Ta'rikh*, IV, 57: *fa-akhbaruhu anna 'l-ard saqima*.

⁴⁵ *Ibid.*, IX, 210.

makanan membusuk”⁴⁶. Al-Muqaddasi bersaksi bahwa ia sebelumnya telah melihat negara-negara yang penuh *pestilence* (*buldan wabiya*), tetapi tidak ada yang begitu mengerikan seperti Sughar, sebuah kota di Suriah selatan. Iklimnya sangat mematikan bagi orang asing, airnya tidak enak, dan kotanya sendiri sepanas neraka. “Jika ada orang yang merasa bahwa Malaikat Maut tak bisa memamatkannya, hendaklah ia datang ke Sughar”, sarannya, “karena, dalam Islam, saya tahu tidak ada tempat yang menyamainya, dalam hal ini”⁴⁷. Seorang penulis selanjutnya, al-Qazwini (wafat 682/1283), membahas generasi spontan dan menulis bahwa Tuhan menciptakan serangga-serangga hama dan berbahaya dari berbagai jenis bahan busuk yang keji, untuk membersihkan udara dari berbagai masalah semacam itu dan mengontrol penyebaran kerusakan (*al-fasad*) yang menyebabkan *waba'* dan kematian tanaman dan hewan⁴⁸.

Hubungan antara *waba'* dengan lingkungan yang rusak cukup menonjol di sini, dan pada bagian lain, istilah ini digunakan bersama dengan *tha'un* dalam konteks yang menunjukkan hubungan antara keduanya. Dalam karyanya tentang berbagai peristiwa yang terjadi tahun 301/913-14, al-Tabari menggambarkan sebuah *waba'* yang melanda Baghdad; salah satunya adalah penyakit jinak (*salima*), dan yang lainnya adalah *tha'un* yang mematikan⁴⁹.

Perlu dicatat bahwa para penulis Islam pada awalnya menggambarkan *tha'un* adalah paralel dengan penyakit spesifik lainnya. Para penyair menganggapnya sejajar dengan penyakit lainnya seperti *hasba* (campak), *cicil* (konsumsi), *birsam* dan *miim* (radang selaput dada?), dan *humma* (“demam”)⁵⁰; dan Ibn Qutayba, dalam karyanya tentang tradisi

⁴⁶ Al-Ya'qubi, *Kitab al-buldan*, ed. M. J. de Goeje (Leiden 1892; BGA, VII), hlm. 236. Tentang air yang tercemar (*ma' wabi*), lihat juga Ibn Hawqal (pertengahan abad ke 10 M.), *Surat al-ard*, ed. J. H. Kramers (Leiden 1938-39), hlm. 369.

⁴⁷ Al-Muqaddasi. *Ahsan al-taqasim*, hlm. 178.

⁴⁸ Al-Qazwini, *'Aja'ib al-makhlukat*, ed. Ferdinand Wustefeld (Göttingen 1849), hlm. 427; lihat juga pembahasan Manfred Ullmann dalam karyanya *Die Natur- und Geheims-wissenschaften im Islam* (Leiden 1972), hlm. 54-55.

⁴⁹ *Ta'rikh*, X, 147; lihat juga saya, 460; dan Ibn Sa'd (wafat 230 / 844-45), *Kitab al-tabaqat al-kabir*, ed. Eduard Sachau dkk. (Leiden 1904-40), VII, ii, 60. Dalam bukunya *Kamil al-sina'a al-tibbiya* (I, r 69; II, 6 3), al-Majusi berbicara tentang *tha'un* dan *waba'* dengan cara yang dengan jelas menunjukkan bahwa ia berpikir tentang *tha'un* sebagai manifestasi, atau yang lebih spesifik.

⁵⁰ Sebagai contoh, al-Jahiz, *Hayawan*, III, 78, 481; Ibn Sa'd, VII, i, 42; Abu'l-Faraj al-Isbahani (wafat. 356/967), *Kitab al-aghani* (Kairo 12,85 H.), XVIII, 46; al-Tha'alibi, *Laa'if al-ma'arif*, hlm. 182. Lih. al-Mas'udi, *Muruj al-*

yang kontradiktif, mengatakan bahwa ada dua penyakit menular, yakni *judzam* (kusta) dan *tha'un*⁵¹. Kita juga mendapat informasi bahwa sebelum kebangkitan Islam, kaum Quraisy dulu takut terhadap cacar (*'adasa*) dan daya penularannya, sebagaimana orang-orang takut terhadap *tha'un*⁵².

Ini bisa menjadi tanda adanya penggunaan dua istilah tersebut pada awal masa Islam. Namun, ketika dilihat dari dua fenomena sejarah, gambarnya menjadi cukup jelas.

Fenomena yang pertama adalah sejauh mana Kota Suci Islam – Mekah dan Madinah – menjadi sasaran merebaknya *plague* dan *pestilence* di abad pertengahan. Sumber-sumber yang ada melaporkan banyak contoh di mana *waba'* terjadi di kedua kota ini dari era pra-Islam dan seterusnya. Klan-klan Yahudi kuno pertama yang bermukim di Madinah dikisahkan telah menemukan daerah yang sering dilanda *waba'*⁵³; dan dikabarkan pula bahwa di Mekah, ancaman *waba'* terjadi sedemikian rupa sehingga pada masa bayi Muhammad, orang yang merawat beliau mengungkapkan kekhawatiran akan keselamatan beliau⁵⁴. *Waba'* merebak di Madinah dari waktu ke waktu setelah kedatangan Nabi dari Mekah⁵⁵, dan ada laporan tentang kemunculannya di Mekah pada beberapa kesempatan di tahun-tahun berikutnya⁵⁶.

dhabab, III, 214; al-Akhtal (wafat. 93/710), *Diwan*, ed. Antoine Salihani (Beirut 1890), hlm. 85, 121; al-Tha'alibi, op. cit., hlm. 233-34. Tentang "fever/demam," lihat n. 70 di bawah ini.

⁵¹ *Ta'wil mukhtalif al-hadith*, ed. Faraj Allah Zaki al-Kurdi dkk. (Kairo 1326 H), hlm. 123, 125. Lih al-Jahiz, *Kitab al-buldan*, ed. Salih Ahmad al-'Ali (Bagdad 1970), hlm. 486.

⁵² Karena alasan inilah anak-anak Abu Lahab (wafat karena cacar -*al-adasa*- dalam 2/624) menunggu selama tiga hari sebelum mempersiapkan jenazahnya untuk dimakamkan. Lihat Ibnu Hisyam (wafat 218/833), *Sirat Rasul Allah*, ed. Ferdinand Wüstenfeld (Gottingen 1858-60), I, i, 461; teks yang diterima dari Ibn Ishaq di sini harus dibandingkan dengan versi-versi dalam Ibn Sa'd, IV, i, 52; al-Tabari, *Ta'rikh*, II, 462; *Aghani*, IV, 205, 206.

⁵³ *Aghani*, XIX, 95. Lih Jawad Ali, *Ta'rikh al-'arab qabla'l-Islam*, edisi ke-2. (Beirut 1976-78), VI, 515-19.

⁵⁴ Ibn Hisyam, I, I, 105.

⁵⁵ Seperti Ibn Hisham, I, i, 413-15; ii, 947; Muslim, *Sabih*, II, 1003, *Hajj* no. 480; Al-Waqidi (wafat. 207/822.), *Kitab al-maghazi*, ed. Marsden Jones (London 1966), I, 22; al-Baladhuri, *Futuh al-buldan*, ed. M. J. de Goeje (Leiden 1866), hlm. 11-12; Ibn Sa'd, VIII, 226; Ibn Qutayba, *Al-Shi'r wa'l-shu'ara'* (Beirut 1969), I, 205; Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, ed. dan trans. S. M. Stern (London 1967-71), II, 224, tentang contoh yang dibahas dalam *Muwatta'*. Lih juga Fahd, *La divination arabe*, p. 285; Caetani, *Annali dell'Islam*, I, 420-21; Henri Lammens, *Etudes sur le regne du calife Omayyade Mo'awia Ier* (Beirut 1908), hlm. 240-41. *Waba'* di Madinah juga dibahas secara terperinci dalam akhir sejarah al-Samhudi (wafat 911/1505-06), *Wafa' al-wafa bi-akhbar dar al-Mustafa*, ed. Muhammad Muhyi al-Din 'Abd al-Hamid (Kairo 1374/1955), I, 55-61.

⁵⁶ Lihat al-Tabari, *Tarikh*, VIII, 239 (untuk 174/790-91). Al-Azraqi (wafat 250/865) juga melaporkan "penyakit parah" di Mekah pada 84/703; lihat *Akhbar Makka-nya*, ed. Ferdinand Wüstenfeld (Gottingen 1858), hlm. 397.

Beberapa dari laporan ini, terutama yang terkait dengan zaman Nabi dan sebelumnya, secara historis mungkin tidak akurat, tetapi berita-berita yang masih diragukan kebenarannya ini mencerminkan kondisi yang terjadi pada tahun-tahun awal pada saat pencatatannya⁵⁷. Apa pun kasusnya, poin yang sangat menarik bagi kami di sini adalah bahwa literatur yang sama yang berulang kali menyebutkan *waba'* di Mekah dan Madinah benar-benar mempertahankan argumen bahwa dua kota tersebut sama-sama tidak pernah tertimpa *tha'un*. Al-Jahiz berkata bahwa tidak ada *tha'un* yang pernah melanda Madinah⁵⁸ 58), dan Ibn Qutayba, yang menambahkan ke daftar *thawa'in* awal yang disusun oleh filolog al-Asma'i (wafat 213/828), berkomentar bahwa sampai pada masa hidupnya, tidak pernah ada *tha'un* yang melanda kotanya dan Mekah⁵⁹. Dua abad kemudian, al-Tha'alibi meyakinkan kita bahwa ini masih menjadi masalah⁶⁰. Sangat menarik untuk diamati bahwa dalam daftar *thawa'in* yang disusun oleh al-Asma'i dan sejarawan al-Mada'ini (wafat 225/840), semua *waba'* yang terjadi di Mekah dan Madinah pada masa hidup Nabi semuanya dikecualikan⁶¹.

Dalam hadits, Haramain yang aman dari serangan *tha'un* ditafsirkan sebagai tanda nikmat ilahi. Ada sejumlah riwayat yang masyhur yang menyatakan bahwa *tha'un*, Kristus, dan Dajjal tidak akan pernah memasuki

⁵⁷ Saya cenderung percaya, bahwa ada banyak kebenaran dalam laporan-laporan ini, dan bahwa mereka secara longgar terkait dengan sejumlah catatan lain yang menunjukkan bahwa Bani Umayyah dulu menyebut Madinah sebagai *al-khabitha*, “yang berbahaya”, dan *al-natna*, “yang berbau jahat” (lihat al-Baladhuri, *Ansab al-asrafi*, V, ed. SD Goitein, Yerusalem 1936, hlm. 374; *Aghani*, XIII, 147-48; juga Goldziher, *Muslim Studies*, II, 46, untuk referensi lebih lanjut). Bisa jadi sebutan tersebut pada awalnya menyinggung kondisi yang tidak sehat di kota, dan kemudian diangkat sebagai julukan kasar ketika Kota-kota Suci menjadi pusat ketidakpuasan terhadap pemerintahan Umayyah. Tetapi ketika penghormatan untuk Kota Rasulullah meningkat seiring dengan berlalunya waktu, laporan-laporan yang mengkompromikan kesuciannya tidak dapat dilawan. Jadi kita menemukan riwayat di mana Muhammad mengirim wabah ke berbagai daerah (Ibn Hisham, I, i, 414; al-Waqidi, *Kitab al-maghazi*, I, H; al-Azraqi, *Akhhbar Makkah*, hal. 382; Wensinck, *Concordance*, VII, 12 I), dan yang lainnya di mana ia menyatakan Madinah sebagai *al-tayba*, “yang berbau harum”, sebuah julukan yang berlaku hingga abad pertengahan (al-Jahiz, *Hayawan*, III, 142-43; VII, 229-30; Goldziher, *loc. cit.*; juga sering dalam tulisan para ahli geografi dan pada tulisan Ibn Hanbal, *Musnad*, V, 89-108).

⁵⁸ *Kitab al-buldan*, hlm. 486. Bahwa ide *pestilence* di Madinah tidak termasuk *plague* diajukan oleh laporan lain, dikaitkan dengan era yang sama, di mana seorang pria dari Madinah mengatakan kepada khalifah al-Ma'mun bahwa meskipun ada banyak wabah penyakit di kota, itu tidak mengancam jiwa. Lihat Abu Sa'id Mansur ibn al-Husayn al-Abi (wafat 421/1030), *Nathr ai-durar fi'l-mubadarat*, Yale Ms. Landberg no. 28z, fol. 61r.

⁵⁹ *Kitab al-ma'arif*, ed. Tharwat 'Ukasha (Kairo 1960), hlm. 602.

⁶⁰ *Lata'if al-ma'arif*, hlm. 159; *Thimar al-qulub*, ed. Muhammad Abu'l-Fadl Ibrahim (Kairo 1284/1965), hlm. 547.

⁶¹ Versi awal daftar al-Asma'i yang masih ada dicatat oleh Ibn Qutayba (no. 59 di atas), dan kedua kronologi tersebut disalin oleh al-Nawawi ke dalam *Sharh Muslim*-nya, I, 106, dengan sebuah akun singkat yang kemudian dimasukkan ke dalam bukunya *Al-Adhkar* (Beirut 1971), hlm. 139.

Madinah⁶². Imunitas dua Kota Suci ini juga tampaknya menjadi sumber riwayat, yang tidak termasuk dalam enam sumber resmi, yang menceritakan bahwa Muhammad mengirim *tha'un* pergi ke Suriah, wilayah yang paling banyak terkena wabah penyakit di masa Bani Umayyah⁶³.

Imunitas semacam itu menimbulkan problema. Memang, pada awalnya kita mestinya mengira yang sebaliknya, karena dengan banyaknya peziarah yang berkumpul di Kota Suci, sulit untuk percaya bahwa selama ratusan tahun tidak ada kejadian di tempat lain yang pernah menyebar ke Mekah atau Madinah⁶⁴. Namun dalam kasus ini, kesaksian sumber-sumber kita didukung oleh laporan dari fenomena serupa dari beberapa tempat lain. Kita tahu bahwa sejumlah kota di Eropa, seperti Milan, Nuremberg, dan Liege, seluruhnya atau sebagian besarnya bebas dari wabah selama *Black Death*, sementara daerah-daerah tetangga mereka yang selalu melakukan kontak sosial dan ekonomi dengan mereka benar-benar hancur⁶⁵. Dalam epidemi yang sama ini, Madinah tetap aman dari infeksi oleh *tha'un* (di sini yang dimaksud adalah *bubonic plague*), meskipun Mekah mengalaminya dengan kondisi luar biasa parah⁶⁶. Al-Samhudi, saat menulis sejarah tentang Madinah lebih dari seabad kemudian, memberikan penjelasan secara menarik tentang keamanan Madinah dari *tha'un* selama berabad-abad. Ia menyatakan bahwa, menurut sumbernya, tidak ada *tha'un* di Haramain sebelum *Black Death*. Dalam kasus ini, Mekah memang terinfeksi; tetapi sekali lagi tidak ada sumber yang mencatat penyebarannya ke Madinah. Sejak saat itu, menurutnya, Madinah tetap aman. Meskipun *tha'un* telah menyebar ke berbagai kota dan desa di dekatnya, yang paling

⁶² Untuk merujuk ke hadits ini, lihat Wensinck, *Concordance*, IV, 3.

⁶³ Ibn Hanbal, *Musnad*, V, 81; Ibn Sa'd, VII, i, 42; Ibn 'Asakir (wafat 571 / II76), *Al-Ta'rikh al-kabir*, diringkas ed. oleh 'Abd al-Qadir Badran dan Ahmad 'Ubayd (Damaskus 1329-51 AH), I, 78. Dalam kekristenan awal juga ada banyak contoh di mana tidak adanya berbagai fenomena alam yang tidak dapat dijelaskan dan luar biasa disebabkan oleh permohonan individu yang mensyukuri pertolongan ilahi. Tidak adanya ular di Irlandia pada abad pertengahan, misalnya, dikaitkan dengan perintah Saint Patrick yang mengusir mereka dari pulau itu. Untuk kasus ini dan kasus lainnya, lihat Eleanor Duckett, *The Wandering Saints of the Early Middle Ages* (New York 1959), hlm. 16.

⁶⁴ Pada jalur yang dilalui oleh epidemi *plague*, lihat Andre Siegfried, *Itinéraires des contagions: epidemies et ideologies* (Paris 1960), hlm. 33, 5 3-5 5. Lih. pengamatan menarik yang dilakukan oleh dokter dan ahli epidemiologi Firmin Duguet, mengenai korelasi antara epidemi kolera di Hijaz dan berbagai tahap ziarah tahunan, dalam bukunya *Le pelerinage de la Mecque* (Paris 1932), hlm. 267-82.

⁶⁵ Lihat Carpentier, "*Autour de la peste noire*", hlm. 1072-73, dengan peta berharga yang menunjukkan kronologi penyebaran epidemi di seluruh Eropa.

⁶⁶ Lihat Dols, *The Black Death in the Middle East*, hlm. 63.

baru pada 881/1476, namun tidak pernah menembus Madinah itu sendiri⁶⁷.

Pola yang sama juga diamati oleh sejumlah pelancong abad kesembilan belas. J. L. Burckhardt berada di Yanbu', pelabuhan Madinah di Laut Merah, ketika *plague* merebak di sana pada tahun 1815. Ia menulis bahwa ketika penyakit itu menyebar ke Mekah, penduduknya terkejut karena tidak pernah terbayangkan bahwa epidemi *plague* akan menjangkiti kota mereka. Sementara itu, Madinah tetap tidak tersentuh⁶⁸. Hampir lima puluh tahun kemudian, Richard F. Burton mengutarakan kembali hasil pengamatan Burckhardt yang mencatat bahwa "Madinah masih tetap istimewa karena *Tha'un*, atau *plague*, tidak pernah melewati perbatasannya⁶⁹. Semua ini merupakan tanda bahwa kita sedang membahas pernyataan yang lain dari konsep-konsep yang dibahas di atas, di mana sumber-sumber awal kami mengatakan bahwa *tha'un* adalah penyakit tertentu, yang disebabkan oleh keadaan umum *pestilence* (*waba*), yang tidak pernah menimpa Haramain⁷⁰.

Kesan ini dipertegas oleh penggunaan kedua yang tampak dalam sumber, yang dengan sendirinya memiliki makna historis yang besar. Kita tahu bahwa pandemi *plague* pertama dimulai dari *Justinian Plague* pada 541 M, dan bahwa wabah lokal dan umum terus terjadi selama dua abad berikutnya. Namun, kapan pandemi ini berakhir? Untuk Timur Dekat, jawabannya terlihat ketika penulis Islam awal merujuk pada hilangnya

⁶⁷ *Wafa' al-wafa*, 61-67. Tentang sumber-sumber awal yang ada bagi al-Samhudi, tetapi karena hilang, lihat Salih Ahmad al-'Ali, "Al-Mu'allafat al-'arabiya 'an al-Madinah wa'l-Hijaz", *Majallat al-majma' al-'ilmi al-'iraqi*, XI (1964), hlm. 118-57.

⁶⁸ *Travels in Arabia* (London 1829), hlm. 411, 418.

⁶⁹ *Personal Narrative of a Pilgrimage to Al-Madinah and Mecca*, ed. Isabel Burton, Edisi Memorial (London 1893), I, 384. John F. Keane, yang mengunjungi Mekah pada tahun 1877, memperhatikan kesuburan yang luar biasa dari daerah tersebut dan membuat upaya yang cukup dapat diprediksi untuk menjelaskannya dalam *Six Months in the Hijaz* (London) 1887), hlm. 104. Juga lihat W. G. Palgrave, *Personal Narrative of a Year's Journey through Central and Eastern Arabia* (London 1883), hlm. 178.

⁷⁰ Stiker keliru ketika ia berbicara tentang wabah *plague*, "terutama di Madinah" (*Abhandlungen*, I, i, 33). Ketika sumber-sumber menyebutkan jenis *waba*' yang terlibat dalam epidemi di Hijaz saat ini, mereka tidak berbicara tentang *tha'un*, tetapi tentang *humma*, atau demam *pestilence*, yang pada zaman kuno dan abad pertengahan dianggap sebagai penyakit tertentu. Selain materi yang dikutip dalam n. 55 di atas, banyak yang membahas *humma* sehubungan dengan *waba*', lihat 'Urwa ibn al-Ward (akhir abad ke-6 M), *Diwan*, ed. dan trans. Theodor Noldeke (Göttingen 1863), hlm. 42; al-Mufaddal al-Dabbi (wafat 168/784), *Al-Mufaddaliyat*, ed. Sir Charles Lyall (Oxford 1921), hlm. 411, 474; al-Akhtal, *Diwan*, hlm. 85, 121; Abu Tammam (wafat 231/845), *Diwan al-hamasa*, ed. Georg Freytag (Bonn 1828-47), I, 345; *Aghani*, II, 109; al-Khatib al-Baghdadi (wafat 463/1071), *Ta'rikh Baghdad* (Kairo 1349/1931), V, 437; al-Qazwini, *Athar al-bilad*, ed. Ferdinand Wustenfeld (Göttingen 1848), hlm. 60-61; Siegel, *Galen's System of Physiology and Medicine*, hlm. 273-79.

tha'un setelah tahun 131/749, sementara mereka terus mencatat terjadinya *waba'* setelah tanggal tersebut.

Al-Madaini mengklaim bahwa *tha'un* menghilang dengan berdirinya kekhalifahan Abbasiyah⁷¹. Alasan kami menjadikannya sumber adalah karena ia telah menuliskan sebuah anekdot yang menggambarkan bahwa seorang perwakilan Abbasiyah memberi tahu orang-orang bahwa mereka harus bersyukur kepada Tuhan karena melenyapkan *tha'un* dari mereka karena Abbasiyah berkuasa; mendengar ini, salah seorang pemberani menjawab, “Tuhan terlalu adil untuk mempersatukanmu dengan *tha'un* bersama-sama melawan kami!”⁷²

Al-Jahiz juga mengisahkan lenyapnya *tha'un* bersamaan dengan jatuhnya Bani Umayyah. Ia menyatakan bahwa sebagai bentuk nikmat-Nya, Allah mengangkat *thawa'in* dari umat manusia ketika Bani Abbasiyah berkuasa⁷³; dan dalam *magnum opus*-nya, ia mencatat sebuah bait Muhammad ibn Dhuwayb al-Umani, seorang penyair berumur panjang yang menyaksikan jatuhnya Bani Umayyah, yang merujuk pada akhir pandemi pada waktu itu⁷⁴. Dalam sebuah kiasan tentang pandemi dalam *Manaqib al-turk*⁷⁵, al-Jahiz menyatakan bahwa “penyakit kuno” dan “penyakit yang tidak dapat disembuhkan” telah ditangani dan disembuhkan dengan munculnya Bani Abbasiyah. Selanjutnya, ia mengabarkan dalam sebuah esai yang ditulis pada 226/841 bahwa Abbasiyah dapat berbangga diri karena di bawah pemerintahan merekalah, selama 90 tahun, tidak ada *tha'un* yang menimpa⁷⁶.

⁷¹ Ibn Taghribirdi (wafat 815/1412), *Al-Nujum al-zahira* (Kairo 1929-72), I, 313.

⁷² *Ibid.* Anekdot ini muncul di sejumlah sumber lain, dengan pembicara dan pengaturannya bervariasi dari satu teks ke yang lain. Versi paling rinci diberikan dalam Ibn 'Asakir, *Ta'rikh*, III, 392, di mana insiden tersebut ditempatkan pada hari-hari pertama setelah revolusi 'Abbasiyah yang meraih kemenangan. Untuk versi lain, lihat al-Tha'alibi, *Thimar al-qulub*, hlm. 68, 5 47; al-Suyuti (w. 911 / 1505), *Ma rawahu'l-wa'un*, ed. von Kremer dalam “*Ueber die grossen Seuchen*,” hal. 153; Ibn Taghribirdi, *loc. cit.*

⁷³ Dikutip oleh al-Tha'alibi dalam *Thimar al-qulub*-nya, hlm. 68.

⁷⁴ *Hayawan*, VI, 219. Untuk syairnya, lihat Ibn Qutayba, *Al-Shi'r wa'-shu'ara'*, II, 641-42, dan sumber-sumber riwayat yang disebutkan di sana.

⁷⁵ Ed. harun dalam *Rasa'il al-Jahiz*, I, 25.

⁷⁶ *Fadl Hashim 'ala 'Abd Shams*, ditulis oleh Ibn Abi'l-Hadid (wafat 656/1158) dalam bukunya *Sharh nahj al-balagha*, ed. Muhammad Abu'l-Fadl Ibrahim (Kairo 1959-64), XV, 239. Untuk penanggalan esai, lihat P: 235, di mana al-Jahiz menyebutkan bahwa dinasti 'Abbasiyah sekarang telah bertahan selama 94 tahun, suatu poin di mana dijelaskan oleh Ibn Abi'l-Hadid pada dua halaman kemudian.

Jika kita ingin mempercayai al-Tha'alibi, keadaan ini berlanjut selama delapan puluh tahun kemudian. Dalam mengomentari pengamatan al-Madaini, ia mengatakan bahwa tidak ada lagi *thawa'in* sampai masa pemerintahan khalifah al-Muqtadir (memerintah pada 295-320/907-1032)⁷⁷. Sesaat setelah masa al-Tha'alibi, filolog al-Tibrizi (wafat 502/1109) membuat beberapa komentar tentang *tha'un* yang membuat seseorang memiliki kesan yang jelas, meskipun subjektif, bahwa ia menganggapnya sebagai momok di masa lalu⁷⁸.

Klaim semacam itu mengundang penelitian lebih lanjut, dan saat membandingkannya dengan riwayat al-Tabari, kami menemukan bahwa pengamatan para sejarawan ini semuanya sesuai dengan laporan di atas. Dalam sejarahnya yang masif, al-Tabari mencatat banyak epidemi *tha'un* pada periode Umayyah, tetapi setelah 132/750, seperti yang ditunjukkan oleh al-Tha'alibi, kita tidak menemukan satu referensi pun yang menyebutkannya hingga masa pemerintahan al-Muqtadir, ketika *tha'un* menyerang Baghdad pada 301/913-14⁷⁹. Hanya saja, untuk periode di antara kedua tanggal ini, al-Tabari terus mencatat serangan *waba'* yang sering terjadi⁸⁰.

Pola ini mengasumsikan makna tambahan, yakni ia tidak hanya mewakili *Tarikh al-rusul wal-muluk*, tetapi juga berbagai karya sebelumnya yang menjadi dasar ringkasan. Al-Tabari tampaknya tidak menganggap sejarah epidemiologis sebagai masalah yang sangat penting, dan ia hampir tidak pernah melaporkannya secara terperinci. Namun demikian, ia memberikan komentar, meskipun secara singkat, setiap kali pembahasan *waba'* dan *tha'un* muncul dalam sumbernya. Bahkan sulit rasanya untuk berspekulasi tentang apa yang dikandung oleh karya-karya sebelumnya, yang sekarang sebagian besar hilang. Namun, ada satu poin yang tampaknya jelas. Al-Tabari sangat berhati-hati dalam mencatat, minimal inti dari apa yang dikatakan sumbernya, ketika ia tidak sepakat

⁷⁷ *Thimar al-qulub*, hlm. 547; *Lata'if al-ma'arif*, hlm. 159.

⁷⁸ Lihat komentarnya terhadap *Divan* karya Abu Tammam, ed. Muhammad 'Abduh 'Azzam (Kairo 1964-65), III, 320.

⁷⁹ *Ta'rikh*, X, 147. Ini adalah bagian yang sama yang disebutkan dalam n. 49 di atas.

⁸⁰ *Ta'rikh*, VIII, 115, 165, 239; IX, 484, 495, 496; X, 83. Lih. juga IX, 499; X, 146, 148; al-Mas'udi, *Muruj al-dhahab*, IV, 325; Berthold Spuler, *Iran im fruh-islamischer Zeit* (Wiesbaden 1952), hlm. 165.

dengannya⁸¹. Fakta bahwa ia tidak mencatat epidemi *tha'un* pada periode antara 132/750 dan 301/913-14 menunjukkan bahwa kemungkinan besar tidak ada laporan tentangnya dalam karya-karya para penulis sebelumnya yang ia jadikan sumber⁸².

Kemudian, dalam empat abad pertama Islam, *tha'un* jelas dianggap sebagai bentuk *waba'*, sebagai jenis kerusakan yang bersifat *pestilential* tertentu yang tidak pernah melanda Mekah atau Madinah. Ia adalah penyakit spesifik yang berulang dalam siklus wabah umum dan lokal, yang berakhir pada 131/749, dan tidak terjadi lagi selama hampir 170 tahun. Kaum terpelajar dengan jelas memahami hubungan dan perbedaan antara keduanya, dan pada titik ini perlu dicatat bahwa situasi umum ini didengungkan dalam karya-karya leksikografis awal pada abad pertengahan Islam. Di sini, tentu saja kami hanya membahas materi yang hanya mewakili fase-fase pertama dalam perkembangan bidang ini⁸³, dan harus diperhatikan bahwa banyak karya awal yang kurang komprehensif dan tidak ada yang bercerita tentang *tha'un* atau *waba'*, sementara yang lain menyalin secara luas dari pendahulunya. Namun demikian, yang penting adalah bahwa ketika istilah-istilah tersebut disebutkan, pembahasan ini akan membuat kesan bagi pembaca bahwa penulis tidak mengalami kesulitan dalam membahasnya. *Waba'* digambarkan secara keseluruhan sebagai perusakan lingkungan yang bersifat *pestilential*, dan *tha'un* umumnya dianggap sebagai “penyakit yang sudah dikenal”, seolah-olah penyakit yang lazim dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Penafsiran yang disebutkan dalam pendahuluan di atas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Sida dan al-Nawawi tentang *tha'un* dan *waba'* pada *Kitab al-'ayn*, sangat mencurigakan, karena tidak sampai periode sesaat sebelum Black

⁸¹ Lihat, misalnya, *Ta'rikh*, V, 232, 531; VI, 312; VII, 40, 90, 92, 93, 401; dan khususnya VI, 3 2 5. Al-Tabari tahu betul bahwa *tha'un* yang disebutkan di sini diberi tanggal yang salah oleh sejarawan sebelumnya yang ia kutip (lih. V, 612-13), namun demikian ia mencatatnya lagi di tahun tersebut menambahkan frasa peringatan *fima zu'ama*, “seperti yang ia klaim”.

⁸² Mengenai sumber-sumber sejarah al-Tabari, lihat Jawad 'Ali, “*Mawarid ta'rikh al-Tabari*”, *Majallat al-majma' al-'ilmi al-Iraqi*, I (1950), hlm. 143-231; II (1951), hlm. 13 5-90; III (1954), 16-56; VIII (1961), 425-36; juga pengantar al-Tabari sendiri (*Ta'rikh*, I, 4-8), di mana ia membahas tema dan ruang lingkup sejarahnya.

⁸³ Pada literatur ini, lihat Fritz Krenkow, “*The Beginnings of Arabic Lexicography ...*”, *JRAS Centenary Supplement* (London 1924), hlm. 25 5-70; Jorg Kraemer, “*Studien zur altarabischen Lexicographie*”, *Oriens*, VI (1953), hlm. 201-38; Stefan Wild, *Das Kitab al-'Ain dan die arabische Lexicographie* (Wiesbaden 1965), khususnya Bab I dan VI.

Death, kita temukan leksikografer lain yang menggambarkan keduanya sebagai sinonim⁸⁴.

Apa yang disebut Tha'un pada awal masa Islam?

Identitas *tha'un* telah menjadi sangat tidak jelas bagi para ilmuwan modern. Kata *tha'un* itu sendiri berasal dari bahasa Arab, berbentuk *ism al-mubalaghah* (kata benda intens) dari kata kerja *tha'ana* “menikam” dan menandakan bentuk yang sangat intens, atau agen, atau manifestasi dari penikaman. Rasa sakit yang luar biasa menyertai munculnya *plague buboes*, dan mungkin inilah yang dimaksud dengan kata tersebut⁸⁵. Namun, dalam bahasa lain, banyak kata yang secara etimologis mengandung makna *plague* dan *pestilence*, yang berasal dari kata kerja yang berarti menghantam, memukul, atau menembus⁸⁶, dan meskipun mereka sering digunakan secara khusus untuk makna *bubonic plague*, istilah-istilah lain ini juga umumnya digunakan untuk menunjukkan *pestilence* secara umum atau penderitaan lainnya. Bentuk turunan dari istilah *tha'un* sendiri merupakan titik awal yang mudah dipahami, tetapi juga merupakan salah satu keterbatasan untuk menemukan arti kata tertentu dalam periode yang kita selidiki.

⁸⁴ Lihat Ibn al-Sikkit (wafat 244/858), *Islah al-mantiq*, ed. Ahmad Muhammad Shakir dan 'Abd al-Salam Muhammad Harun, edisi ke-3. (Kairo 1970), hlm. 386, 415, arti khusus; Ibn Durayd (wafat 321/933), *Jamharat al-lughah* (Haydarabad 1344-51A.H.), III, 107, 213, 269, 291, 439; Ibn al-Qutiya (wafat 367/977), *Kitab al-af'al*, ed. Ignazio Guidi (Leiden 1894), hlm. 162, 282; al-Azhari (wafat 370/980-81), *Tabdhib al-lughah*, ed. 'Abd al-Salam Muhammad Harun dkk. (Kairo 1964-67), II, 178; XV, 606-607; al-Jawhari (wafat 393/1003), *Taj al-lughah wa-shibah al-'arabiya* (Kairo 1292A.H.), I, 27; II, 391; Ibn Faris (wafat 395/1004), *Maqayis al-lughah*, ed. 'Abd al-Salam Muhammad Harun (Kairo 1366-71 H), VI, 83; Ibn al-Qatta' (wafat 515/1121), *Kitab al-af'al* (Haydarabad 1360-61 H), II, 296; III, 326. Tak satu pun dari penulis ini menggambarkan *tha'un* dan *waba'* sebagai sinonim pada otoritas *Kitab al-'ayn* atau karya lainnya. Namun, pada awal abad keempat belas, situasi ini telah berubah. Pepatah “Setiap *tha'un* adalah *waba'*, tetapi tidak setiap *waba'* adalah *tha'un*” muncul untuk pertama kalinya - sejauh yang saya lihat - di *Sharh Muslim* al-Nawawi (lihat hal. 297 di bawah), dan dalam empat puluh tahun Ibn Manzur (wafat 711 / 1311-12) menyamakan keduanya dalam *Lisan al-'arab*-nya (Kairo 1300-07/1883-90), I, 184. Penggunaan yang mendapatkan sanksi yang mengesankan ini tampaknya hendak menunjukkan bahwa itu sudah tersebar luas pada zaman Ibn Manzur. Tetapi orang mungkin bertanya-tanya mengapa ini seharusnya terjadi di era, hampir setengah abad sebelum Black Death, ketika Timur Dekat tampaknya telah sepenuhnya bebas dari *tha'un* (lihat Dols, *The Black Death in the Middle East*, p 35).

⁸⁵ Identifikasi seperti itu disarankan oleh Goldziher untuk rumpun *tha'una* dalam bukunya *Abhandlungen zur arabischen Philologie* (Leiden 1896-99), I, 5, dan didukung oleh MJ de Goeje dan AA Bevan dalam glosarium mereka untuk edisi *Annales* al-Tabari (Leiden 1879-1901; *Glossarium*, hal. 360) dan *Naqa'id Jarir wa'l-Farazdaq* (Leiden 1905- 12; III, 45 5).

⁸⁶ Lihat Dols, *The Black Death in the Middle East*, hlm. 315, untuk pembahasan beberapa istilah ini.

Sekali lagi, penerjemahan pada periode awal Islam berguna bagi kita untuk tujuan seperti ini, tetapi kurang begitu penting bila dibandingkan dengan perhatian kami terhadap *waba'*. Sejauh yang saya lihat, istilah *tha'un* tidak muncul dalam terjemahan Hippocrates dan Galen. Ada bagian-bagian di mana teks Yunani kemungkinan menggambarkan gejala *bubonic plague*, tetapi istilah yang digunakan (umumnya *βουβών* dan *φύμα*) hampir selalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai *waram* (jmk. *awram*, “pembengkakan”), *qurba* (jmk. *qurub*, “pustul bernanah”), atau *khuraj* (jmk. *khurajat*, “erupsi”)⁸⁷. Bahkan dalam pepatah Hipokrates yang memperingatkan bahwa semua demam berkelanjutan yang disertai dengan *bubo* adalah berbahaya, frasa kunci *ἐπὶ βουβῶσι* diterjemahkan secara eksegetis menjadi “disertai dengan pembengkakan kelenjar getah bening, yang ada di selangkangan dan tempat lain yang serupa”⁸⁸.

Tha'un disebutkan dalam terjemahan beberapa teks yang datang kemudian, tetapi dalam hal ini kita harus ingat bahwa naskah asli yang berbahasa Yunani telah hilang, kita tidak tahu dengan jelas siapa pengarangnya, dan bahwa sebagian besar terjemahan bahasa Arab tersimpan dalam karya kedokteran Islam. Meskipun demikian, diskusi yang cukup terperinci tentang *tha'un* tetap berjalan agar kita dapat melihat bahwa para penerjemah dan otoritas kedokteran Islam di masa awal memahami kata yang bermakna *bubonic plague* dan karakteristik pembengkakan penyakit ini.

Al-Razi memasukkan ke dalam *Al-hawi fil-tibb* dua kutipan terjemahan dari sumber-sumber Yunani. Dalam deskripsi yang sangat dekat dengan etiologi *plague*, ia mengidentifikasi *tha'un* sebagai pembengkakan kelenjar getah bening⁸⁹ di belakang telinga dan di aksila dan selangkangan, kelenjar yang terkena menjadi yang paling dekat dengan

⁸⁷ Contohnya, dalam *Comm. Ep.* III, iii, 13, hal. 117 (= Esc. 804, fol. 57r, l. 17; fol. 19v, l. 10); iii, 27, hlm. 123-24 (= Esc. 804, fol. 57v, l. 7; fol. 17v, l. 7); iii, 32, hlm. 126 (= Esc. 804, fol. 57v, l. 12; fol. 16r, l. 8); iii, 48, hlm. 139 (= Esc. 804, fol. 56r, ll. 2-3; fol. 13v, l. 14).

⁸⁸ Lihat *Aphorisms* Hipokrates, iv, 5 5 (Littre, IV, 5 22), dan terjemahan bahasa Arab Hunayn, ed. John Tytler (Kalkuta 1832), iv, 54, hlm. 37; juga sama, dengan komentar terperinci oleh Galen, di *Comm. Ep.* II (CMG V, 10.1), hlm. 270-71 (= Esc. 804, fol. 105 v),

⁸⁹ Dalam bahasa Arab *al-lahm al-rakbm*, dari deskripsi Galen tentang kelenjar getah bening sebagai massa jaringan “spon” (*χαῦνος*). Lihat Kuhn, IV, 646-47; *Sieben Bucher Anatomie des Galen*, ed. dan trans. Max Simon (Leipzig 1906), I, 132, 138-40, 303.

organ (otak, jantung, atau hati) menghasilkan kelebihan humor (*fudbul*) yang menyebabkan pembengkakan⁹⁰. Sumber yang dirujuk al-Razi untuk informasi ini adalah al-*Jawami' lghlawqun*, versi bahasa Arab dari *Summaria Alexandrinorum*, sebuah kanon yang hilang dari enam belas ringkasan risalah Galen yang mungkin berasal dari akhir abad keenam⁹¹. Karena itu, penting bagi kita, tidak hanya sebagai deskripsi yang tepat tentang *tha'un*, tetapi juga sebagai bukti kontemporer yang menggambarkan bagaimana istilah tersebut dimaknai selama terjadinya pandemi itu sendiri.

Yang juga penting adalah keterangan yang mengutip perkataan Ahrun (abad ke 6 atau 7 M), seorang dokter dan pendeta dari Aleksandria,⁹² yang dapat mendeskripsikan *bubonic plague*.

“*Thawa'in* adalah pembengkakan yang disertai peradangan, yang muncul di selangkangan dan aksila, dan dapat membunuh dalam waktu empat hingga lima hari. Jenis terburuk dari *tha'un* adalah yang hitam. *Tha'un* merah tidak terlalu mematikan, meskipun terkadang juga bisa membunuh. Hampir tidak ada yang selamat dari *tha'un* hitam atau hijau”⁹³.

Lokasi pembengkakan dan cepatnya perkembangannya menuju kondisi yang fatal mengindikasikan bahwa ia adalah *plague*. Pengelompokan jenis-jenis *tha'un* tampaknya mencerminkan upaya lain untuk mengaitkan antara gejala-gejala pada tahap-tahap infeksi dengan *humor* yang dianggap sebagai penyebab. “*Black bile*” dianggap sangat beracun oleh orang-orang dahulu dan merupakan faktor utama penyakit yang ditandai oleh peradangan, pembusukan, atau perubahan warna⁹⁴. Mengingat salah satu tanda paling menonjol dari kematian dalam kasus

⁹⁰ *Al-Hawi fi'l-tibb*, XII, 77; lih. al-Majusi, *Kamil al-sina'a al-tibbiya*, I, 307. *Bubo* pada *plague* memang muncul dalam pola yang mirip dengan yang dijelaskan di sini. Ketika seorang korban digigit oleh kutu yang terinfeksi, *plague bacilli* memasuki aliran darah pada titik tersebut, berkembang biak dengan cepat, dan menyebar hingga mencapai kelenjar getah bening (misalnya, di pangkal paha jika korban digigit pada tungkai atau kaki), yang kemudian membengkak karena mencoba untuk menahan infeksi pada saat itu.

⁹¹ Lihat GAS, hlm. 140-50; Ullmann, *Die Medizin im Islam*, hlm. 65-67. Owsei Temkin berpendapat bahwa ini adalah tanggal paling awal yang dapat ditetapkan untuk majelis kanon, dan bahwa ada alasan untuk mencurigai adanya dikompilasi oleh penulis Arab atau lokal segera setelah penaklukan Mesir pada pertengahan ketujuh abad; lihat bukunya “*Geschichte des Hippokratismus im ausgehenden Altertum*”, *Kyklos*, IV (1932), esp. hlm. 74-80.

⁹² Tentang penulis ini dan pekerjaan medisnya, yang hanya bertahan sebagai fragmen dalam terjemahan bahasa Arab, lihat GAS, hlm. 166-68; Ullmann, op. cit., hlm. 87-89

⁹³ *Al-Hawi fi'l-tibb*, XVII, 4. Lihat juga Ibn Sina, *Al-Qanun fi'l-tibb*, III, 122. Di sini juga, *tha'un* meliputi berbagai kategori, yang terburuk adalah *tha'un* hitam yang tidak ada yang lolos darinya.

⁹⁴ Poin ini dibahas secara rinci oleh Siegel, *Galen's System of Physiology and Medicine*, hlm. 278-85

plage adalah perubahan warna *bubo* yang mengalami peradangan dan munculnya bercak-bercak hitam besar di bawah kulit, tidak mengherankan jika tahap fatal ini disebut sebagai “*the black tha’un*”, atau *Black Death*⁹⁵.

Al-Majusi dan Ibn Sina pada dasarnya setuju dengan komentar al-Razi, tetapi keduanya menawarkan beberapa pengamatan tambahan yang layak untuk diperhatikan di sini. Al-Majusi menggambarkan *tha’un* dalam pembahasan yang lengkap tentang berbagai jenis pembengkakan (*awram*), dan perhatian utamanya adalah untuk menentukan perbedaan antara *tha’un* dan *kbura*⁹⁶. Menurutnya, keduanya dapat bermakna pembengkakan kelenjar getah bening yang purulen secara umum, tetapi *tha’un* adalah pembengkakan yang memerah pada kelenjar aksila dan selangkangan⁹⁷ di mana materi purulen (*al-midda*) terakumulasi sebagai akibat dari rusaknya jaringan yang terinfeksi⁹⁸.

Ibn Sina membahas gejala klasik *plague* dalam bukunya tentang *tha’un*⁹⁹, dan juga mencoba menguraikan perkembangan sejarah terminologi kuno dan hubungannya dengan bahasa Arab. Garis besar seperti itu tampaknya sangat berharga bagi kita di sini meskipun, pada kenyataannya, Ibnu Sina, pada titik ini, sangat salah informasi. Seperti yang telah kita lihat di atas, istilah *tha’un* tidak memberi gambaran secara signifikan dalam terjemahan bahasa Arab dari corpus kedokteran Yunani. Namun Ibn Sina percaya bahwa itu sudah mewakili, dan ia melacak perkembangan istilah-istilah Yunani tentang penerapan istilah *tha’un*, dengan cara yang tidak sesuai dengan temuan-temuan ilmuwan modern¹⁰⁰. Ia juga membandingkan *tha’un* dengan sejumlah istilah Yunani untuk pembengkakan yang terkait dengan *bubonic plague*, tetapi teks ini sangat

⁹⁵ Lihat Stephen d’Irsay, “Notes to the Origin of the Expression: ‘Atra Mors’”, *Isis*, VIII (1926), hlm. 328-32.

⁹⁶ *Kamil as-sina’a al-tibbiya*, I, 306-307.

⁹⁷ Dalam teks al-Majusi, *fnjthn*, seperti bahasa Yunani φύγεθλον. Lihat Kuhn, VII, 729; XI, 72.

⁹⁸ Al-Majusi menyinggung ini dengan menyebut pembengkakan *flghmwny* (voc. falaghmunī, = φλεγμονή). Produksi dahak sebagai akibat dari kerusakan bagian tubuh adalah konsep humoral Platonis yang dielaborasi oleh Galen. Lihat *Compendium Timaei Platonis*, ed. Paul Kraus dan Richard Walzer (London 1951), hlm. 28-30; Kuhn, V, 700-701; VII, 707; X, 66; XI, 71-72; al-Razi, *Al-Hawi fi’l-tibb*, XVII, 19; Siegel, op. cit., hlm. 222.

⁹⁹ *Al-Qanun fi’l-tibb*, III, 121-22.

¹⁰⁰ Lihat Keil, “*The Historical Relationship between the Concept of Tumor and the Ending -oma*”; hlm. 353-57. Komentar Ibn Sina di sini mungkin telah menyesatkan Dols, yang telah menyatakan pada beberapa kesempatan bahwa *tha’un* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menerjemahkan yang merujuk ke *plague* dalam karya kedokteran Yunani klasik, terutama yang dari Hippocrates dan Galen. Lihat bukunya *The Black Death in the Middle East*, hlm. 3 19; juga “Risalah Ibnu al-Wardi ...”, *Studies in Honor George C. Miles*, ed. Dickran Kouymjian (Beirut 1974), hlm. 449, n. 29.

mungkin sudah mengalami kerusakan, dan tidak semua dari istilah-istilah ini dapat dikembalikan ke bentuk aslinya yang bahasa Yunani tanpa banyak koreksi, dan mungkin salah¹⁰¹.

Namun demikian, jelas bahwa menurut pengamatan otoritas kedokteran dan penerjemah teknis, *tha'un* adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan *bubonic plague* dan *bubo* akibat *plague*. Tetapi seperti yang telah kita lihat dalam kasus Ibnu Sina, catatan-catatan teknis terperinci seperti itu bisa menipu. Lagipula, laporan tentang epidemi yang spesifik yang telah sampai kepada kita tidak ditulis oleh dokter yang terlatih dan penerjemah ahli, dan kita tidak dapat berasumsi bahwa pengetahuan mereka yang terspesialisasi itu menunjukkan keahlian para sejarawan dan tokoh sastra lain dalam bidang kedokteran yang dapat kita andalkan. Oleh karena itu, bagi para penulis belakangan ini, kita harus melanjutkan pencarian tentang perincian yang lebih jelas tentang gejala-gejala yang umumnya terkait dengan *tha'un*.

Tha'un dalam riwayat kenabian, yang telah kita miliki sebagai pertimbangan, telah memicu sejumlah besar diskusi eksegetis ketika kitab-kitab hadits utama yang disusun pada abad ketiga dan keempat setelah Hijrah menjadi objek komentar terperinci di kemudian hari. Pada pertengahan abad ketujuh/ ketigabelas, perkataan tentang *tha'un* dan *waba'* yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad menuntut adanya klarifikasi yang cukup besar, sehingga tidak mengherankan bahwa al-Nawawi dalam

¹⁰¹ Ibn Sina memberikan empat istilah-*trifys*, *qwmata*, *bwmakbla*, dan *bwbys* seperti itu - tetapi bacaan yang diberikan dalam Qanun edisi Kairo tidak dapat diterima sebagai definitif. Lihat vol. III, hal. 32 dari indeks, di mana catatan penerbit menyatakan bahwa teks yang dicetak didasarkan pada satu manuskrip, bertanggal pada awal abad kedelapan H., yang telah diikuti "huruf demi huruf". Terjemahan Latin dalam *Liber canonis* (Venice 1507; repr. Hildesheim 1964), fol. 436r, cap. xvii, membaca istilah-istilah tersebut sebagai *tursios*, *carmata*, *carmalule*, dan *furios*. Terkait dengan kebingungan ini, hanya pernyataan yang tentatif saja yang dapat dikemukakan di sini tentang kemungkinan identitas asli Yunani tentang istilah-istilah ini.

Bwbys jelas merupakan bahasa Yunani βουβών, dan dengan mengemisi *qwmata* ke *fwmata* kita dapat merekonstruksi φῦμα (jamak φύματα). Kedua istilah ini digunakan untuk merujuk pada pembengkakan limfatik, terutama di pangkal paha, selama epidemi; lihat *Ancient Medicine* Hipokrates; xxii (Littre, I, 632-34); *Comm. Ep. III*, iii, 13, 48; Kuhn, VII, 729. Yang lain lebih sulit. *Trifys* dapat dipindahkan ke *trmntys* dan membaca τέρμιθος; lihat *Humors* Hipokrates, xx (Littre, V, 500); *Comm. Ep. II*, hlm. 202-203; *Comm. Ep. VI*, iii, 41. Bagaimanapun, Harus diakui bahwa tidak ada pembenaran nyata untuk perbaikan semacam itu di luar kebutuhan untuk menemukan bacaan yang masuk akal. Istilah ketiga, *bwmakbla*, memiliki kemiripan dengan βουβωνοχέλη (Kuhn, VII, 730), dan mungkin merupakan senyawa serupa χήλη ("tumor"). *Buma* adalah kata dalam bahasa Suriah yang tidak umum untuk *buboe* dan mungkin berasal dari Arab, meskipun saya tidak menemukan legalitas untuk pengertian kata ini dalam sumber-sumber Arab (lihat Carl Brockelmann, *Lexicon Syriacum*, dan ed., Halle 1928, hal. 63).

kitabnya, Syarah Muslim, merasa perlu untuk berhenti sebentar, mengumpulkan bukti yang ada, dan mempertimbangkan secara rinci pertanyaan tentang identitas *tha'un* dan hubungannya dengan *waba'*. Karena banyaknya keterangan pendahulu tentang ini telah hilang, tulisan-tulisan al-Nawawi menjadi sangat penting.

Pada kesempatan pertama, ia berkomentar tentang sejarah panjang *thawa'in* pada masa awal Islam¹⁰². Di sini, *tha'un* diidentifikasi sebagai:

“sejenis *pestilence* (*waba'*) yang sangat terkenal, yang melibatkan pustula dan pembengkakan yang sangat menyakitkan, yang erupsinya disertai dengan peradangan yang membuat sensasi terbakar. Daerah sekitarnya menghitam, dan menjadi gelap atau memerah menjadi ungu suram; yang disertai dengan terjadinya palpitasi detak jantung dan rasa mual.”

Kemudian, dalam kesempatan kedua¹⁰³, al-Nawawi memperhatikan masalah ini secara lebih rinci:

"*Tha'un* merupakan penyakit berupa pustula purulen (*qurub*) yang mengalami erupsi pada tubuh, muncul di selangkangan¹⁰⁴, atau di aksila, atau di tangan, atau di jari-jari dan di tempat lain pada tubuh, disertai dengan pembengkakan dan rasa sakit yang hebat. Erupsi tumor-tumor ini disertai oleh peradangan yang menimbulkan sensasi terbakar; daerah di sekitarnya menghitam, dan menjadi gelap atau memerah, menjadi ungu yang suram; disertai palpitasi detak jantung dan rasa mual”.

“Adapun *waba'*, al-Khalil dan yang lainnya mengatakan bahwa ia berarti *tha'un*, juga berarti penyakit pada umumnya¹⁰⁵. Tetapi, yang benar, seperti yang dilaporkan oleh mereka yang lebih paham¹⁰⁶, adalah bahwa

¹⁰² *Sharh Muslim*, I, 105-107, *Muqaddima: al-kashf 'an ma'ayib ruwat al-hadits*. Arti penting dari pembahasan ini tidak hanya berasal dari fakta bahwa ia menyimpan bahan sejarah penting yang mungkin telah hilang, tetapi juga dari perannya sebagai sumber untuk beberapa pengamatan medis dan sebagian besar daftar *thawa'in* yang ditemukan di risalah tentang *plague* abad keempat belas dan setelahnya. Ini jelas dari perbandingan terhadap teks-teks yang dipermasalahkan dan secara eksplisit diakui oleh Ibn Abi Hajala dalam *Daf' al-niqma*-nya, fol. 60r.

¹⁰³ *Sharh Muslim*, XIV, 204-207, *Salam* no. 92.

¹⁰⁴ Pada teks, *al-marajiq*; baca *al-maraq*.

¹⁰⁵ Di sini kita memiliki salah satu pernyataan bermasalah yang disebutkan dalam pendahuluan di atas. Perhatikan bahwa al-Nawawi sendiri segera menyangkal keakuratan definisi ini.

¹⁰⁶ Mungkin yang dimaksud di sini adalah Galen. Definisi *waba'* ini sangat mirip dengan komentar Galen dalam *Comm. Ep. I*, hlm. 1-11 (= Esc. 804, fols. 182r-180r),

waba' melibatkan suatu kondisi penyakit yang memengaruhi sebagian besar populasi pada satu wilayah tertentu, berbeda dengan daerah lain. Ia berbeda dari penyakit biasa dalam hal prevalensi dan dalam hal lain; di mana, dalam *waba'*, hanya satu jenis penyakit yang diderita oleh banyak orang, berbeda dengan kondisi orang yang sakit yang mengalami berbagai jenis penyakit. Setiap *tha'un* adalah *waba'*, tetapi tidak setiap *waba'* adalah *tha'un*".

Di sini *tha'un* kembali dikaitkan dengan adanya bubo purulen di pangkal paha dan aksila akibat *plague*. Data medis modern menegaskan bahwa rasa sakit pada *bubo* ini sering terjadi, disertai demam yang sangat tinggi (40-42°C), dengan intensitas yang dapat menyebabkan korban jatuh pingsan atau mengalami histeria dan delirium. Serangan besar-besaran *plague bacilli* pada organ internal biasanya menyebabkan, antara lain, komplikasi, mual, dan jantung berdebar-debar, serta bercak-bercak yang berubah warna pada kulit, seperti yang dimaksud oleh para penulis kedokteran. Al-Nawawi dengan jelas menggambarkan kondisi yang biasa diamati dalam kasus *bubonic plague* yang berulang.

Ada satu bagian yang tampak aneh dari penjelasan di atas. Ibnu Sina dan al-Nawawi menyebutkan bahwa pembengkakan atau pustula tidak hanya di area tubuh di mana kelenjar getah bening yang meradang menyebabkan *bubo* yang khas, tetapi juga di tempat-tempat lain, seperti jari dan tangan, di mana *tha'un* tidak mungkin dimaknai dengan *bubonic plague*. Demikian pula, dalam sumber-sumber sastra, kita menemukan kasus-kasus di mana seseorang dikatakan diserang *tha'un* pada bagian leher¹⁰⁷, tetapi seringkali ada penjelasan tentang korban yang mengalami *tha'un* sangat parah, khususnya pada bagian jari-jemari¹⁰⁸. Kemudian, istilah itu tampaknya dapat dimaksudkan tidak hanya pada penyakit itu sendiri dan pada *bubo*, tetapi juga pada bercak-bercak yang berubah warna, pustula,

¹⁰⁷ Lihat, misalnya, Ibn Sa'd, III, ii, 125, di mana kematian Mu'adh ibn Jabal dalam *tha'un* Amwas di 18/639 dijelaskan. Contoh lain akan dipertimbangkan di bawah ini.

¹⁰⁸ Yang sangat menarik adalah kisah yang menggambarkan bagaimana *tha'un* mempengaruhi gubernur Umayyah Ziyad ibn Abi Sufyan (wafat 53/673), dalam *Naga'id Jarir wa'l-Farazdaq*, II, 620; Ibn Qutayba, *Uyun al-akhhbar*, II, 114; al-Baladhuri, *Ansab al-asbaf*, vol. IVA, ed. Max Schloessinger and M. J. Kister (Yerusalem 1971), hlm. 239-40, 141; al-Tabari, *Ta'rikh*, V, 189; al-Mas'udi, *Muruj al-dhahab*, III, 216-17.

dan manifestasi kulit lainnya yang disebabkan oleh kerusakan yang ditimbulkan oleh *plague bacilli* di aliran darah dan jaringan subkutan¹⁰⁹.

Bukti tertua dan paling penting tentang identitas *tha'un* melibatkan pepatah Arab kuno, yang muncul dalam konteks membandingkan *tha'un* dengan *ghudda*, penyakit mematikan pada unta yang ditandai dengan pembengkakan yang mirip dengan *bubonic plague*. Dalam satu set laporan, Amir ibn al-Tufayl, seorang penyair hebat dan kepala suku Bani Sha'sha'ah, mendatangi Nabi dan bertanya apa yang ia dapatkan jika ia memeluk Islam. Setelah menemukan bahwa ia tidak dapat mengharapakan hak istimewa, ia mengancam Muhammad dan pergi bersama pengikutnya. Nabi memohon bantuan Allah, dan ketika Amir sedang dalam perjalanan pulang ke wilayahnya sendiri, Allah mengirimkan penyakit kepadanya berupa "*tha'un* pada bagian leher". Lidah Amir menjulur keluar dari mulut akibat rasa sakit, terhuyung-huyung masuk ke rumah seorang wanita dari Bani Salul, sebuah klan yang dicela oleh suku-suku Badui lainnya karena sifat mereka yang keji dan tercela. Melihat bahwa ia bahkan tidak diberi tempat untuk mati secara terhormat, ia mengucapkan kalimat yang menjadi pepatah yang menggambarkan terjadinya dua bencana yang bersamaan, bahkan salah satunya lebih buruk daripada yang lain: "(aku diserang) *ghudda* seperti unta, dan (mengalami) kematian di rumah seorang wanita Bani Salul"¹¹⁰. Keakuratan kisah ini tentu saja dapat dipertanyakan, tetapi yang menarik bagi kita di sini adalah fakta bahwa hubungan pembengkakan mematikan di leher dengan *tha'un* sudah sangat diketahui,

¹⁰⁹ Beberapa gejala seperti itu jarang atau sama sekali tidak ada dalam wabah *plague* modern. Untuk diskusi tentang masalah ini, lihat Wu Lien-Teh, *A Treatise on Pneumonic Plague*, hal. 3-6. Untuk alasan yang belum jelas, beberapa penyakit tampaknya sangat parah di antara orang-orang tertentu atau di daerah-daerah tertentu. Mengingat masalah ini, American Geographical Society pada tahun 1948 mendirikan departemen geografi kedokteran untuk memetakan kejadian dan vektor berbagai penyakit.

¹¹⁰ Berbagai versi kisah ini muncul dalam Ibn Hisham, I, ii, 940; al-Bukhari, *Sahih*, III, 91, *Maghazi* no. 18; Ibn Hanbal, *Musnad*, III, 110; Ibn Sa'd, I, ii, 5 I; al-Mubarrad (wafat 185/898), *Al-Kamil fi'l-lughah wa'l-adab*, ed. William Wright (Leipzig 1864-81), II, 725-26; *Aghani*, XV, 138. Sir Charles Lyall memasukkan diskusi panjang tentang hal itu dalam pengantar edisi *Divan* karya 'Amir (Leiden 1913), hlm. 89-90. Untuk pembahasan pepatah, lihat komentar Abu 'Ubayd al-Bakri (wafat 487/1094), *Fasl al-maqal fi tajam kitab al-amthal*, pada *Kitab al-amthal* karya Abu 'Ubayd bin Sallam (wafat 214/838), ed. Ihsan 'Abbas dan 'Abd al-Majid 'Abidin (Beirut 1391/1971), hlm. 374-75; juga al-Maydani (w. 518 / 112.4), *Majma' al-amthal*, ed. Muhammad Muhyi al-Din 'Abd al-Hamid (Kairo 1379/1959), II, 57-58.

berdasarkan sebuah pepatah yang banyak dilaporkan di beberapa sumber Arab kuno yang masih ada hingga sekarang¹¹¹.

Pepatah ini muncul kembali dalam konteks sekelompok riwayat yang menceritakan, yang juga tampaknya telah muncul di zaman Umayyah. Dalam satu riwayat, Nabi meyakinkan pengikutnya, “Umatku tidak akan binasa, kecuali karena *tha’n* (luka perang) dan *tha’un*”. Ketika ditanya apa itu *tha’un*, beliau menjawab, “*ghudda* seperti yang menimpa unta; orang yang terkena (*ghudda*) akan seperti martir; lari darinya seperti melarikan diri dari pasukan yang tak mungkin terhindarkan”¹¹². Dalam riwayat lain, *tha’un* besar pada Amwas pada tahun 18/639 ditafsirkan sebagai tanda kenabian, di mana Nabi Muhammad memperingatkan umat Islam bahwa suatu hari mereka akan menaklukkan Suriah dan menetap di tempat di mana mereka akan terserang “penyakit yang mirip dengan *ghudda* yang menimpa unta”¹¹³ (113). Pihak pemilik otoritas kemudian mengungkapkan hubungan keduanya dalam istilah yang bahkan lebih eksplisit: “*ghudda* yang menimpa unta mirip dengan *tha’un* yang menimpa manusia”¹¹⁴.

Ketika sumber-sumber kami tampaknya cukup puas dengan perumpamaan ini, tentu kami akan lebih puas lagi jika kami tahu lebih banyak tentang gejala-gejala yang menjadi dasar perbandingan tersebut, yakni tentang apa yang dialami seekor unta akibat *ghudda*. Al-Asma’i

¹¹¹ Lih. al-Bakri, *Fasl al-maqal*, hlm. 375, di mana ia mengutip ahli sejarah dan tradisi terkenal Ibnu Ishaq (wafat 150/767, tak lama setelah pandemi berakhir) ketika menggambarkan *ghudda* yang telah membunuh ‘Amir sebagai “*tha’un* yang menimpanya di leher”. Penting juga dicatat di sini bahwa mengutuk musuh seseorang dengan *plague*, suatu praktik yang sering diamati di akhir Timur Tengah abad pertengahan dan modern (lihat Dols, *The Black Death in the Middle East*, hal. 120), juga tampaknya agak umum jaman dulu. Dalam komentarnya tentang polemik yang terjadi dalam syair antara penyair Umayyah, Jarir dan al-Farazdaq, ahli filologi Abu ‘Ubayda (wafat 107/822-13) menyatakan bahwa ketika orang-orang Badui ingin mengutuk seseorang, mereka berkata, “Semoga Tuhan menghinanya dengan *ghudda* seperti unta”. Lihat *Naqa’id*, II, 863; juga penggunaan yang menarik dalam al-Jahiz, *Hayawan*, I, 2 5 1, satu bait sebelum bait terakhir. Bahwa kutukan itu harus diekspresikan sedemikian rupa, memberikan konfirmasi lebih lanjut bahwa kesamaan *ghudda* dengan *tha’un* secara luas diakui oleh masyarakat luas. Hubungan ini juga dapat digaungkan dalam kutukan lain yang lebih misterius yang ditafsirkan oleh banyak komentator dengan makna, “Semoga Tuhan menghajarnya dengan penderitaan di tenggorokannya”; lihat al-Bakri, *Fasl al-maqal*, hlm. 99; juga Wensinck, *Concordance*, IV, 196, 11. 3 5-37, untuk bagian-bagian dalam hadits.

¹¹² Ibn Hanbal, *Musnad*, VI, 145, 225.

¹¹³ Ibn ‘Asakir, *Ta’rikh*, I, 178. Varian dari ramalan menggambarkan penyakit sebagai “Erupsi di mana permukaannya seperti mendidih dan bernanah (*al-dummal*; Ibn ‘Asakir, VI, 303)”, atau “penyakit seperti mendidih dan bernanah atau tonjolan yang terbakar (? *al-harra*) yang menyerang area selangkangan manusia” (Ibn Hanbal, *Mu. mad*, V, 241).

¹¹⁴ At-Tha’alibi, *Thimar al-qulub*, hlm. 352; Ibn al-Jawzi (wafat 597/1200), *Kitab al-mudish* (Baghdad 1348 H), hlm. 38. Lih. juga Ibn Sida, *Kitab al-mukhassas*, VII, 166: “*Ghudda* adalah *tha’un* yang menimpa unta,” yang mengutip Abu ‘Ubayd (ibn Sallam).

memberikan informasi seperti itu di dalam *Kitab al-ibl*-nya, sebuah karya leksikografis yang membahas terminologi Arab yang luar biasa tentang unta secara terperinci. Dalam bab tentang penyakit unta¹¹⁵, kita membaca bahwa *ghudda* “menyerang di selangkangan serta di alat kelamin, aksila, dan tenggorokan. Ketika menyerang di selangkangan, orang dapat melihatnya menonjol dengan jelas”. Kemudian, ada daftar panjang tentang sebuatan untuk unta yang menderita berbagai macam *ghudda*: misalnya, apa sebutan untuk unta yang bengkaknya meletus di kelenjar getah bening di bawah bagian belakang rahang, atau bila bengkaknya menjadi bernanah dan sembuh¹¹⁶. Al-Asma’i juga menjelaskan bentuk-bentuk *ghudda* yang tampaknya tidak terkait langsung dengan pembengkakan atau tumor. Dia berpendapat bahwa *ghudda* yang menyerang jantung unta akan membunuhnya dalam waktu singkat, dan menggambarkan bentuk-bentuk penyakit, yang ditandai dengan nafas yang terengah-engah dan batuk yang semakin hebat.

Beberapa penjelasan tentang penyakit ini paralel dengan gejala klasik *bubonic plague* pada manusia. Dalam hal yang lain, kita tidak bisa begitu yakin, tetapi secara keseluruhan, keterkaitan antara *ghudda* dengan *plague* sangat dekat, sehingga menunjukkan kemungkinan bahwa jika ia menginfeksi jantung, hewan yang terinfeksi akan segera mengalami kematian. Nafas yang terengah-engah disertai dengan batuk juga dimasukkan sebagai bentuk *ghudda* karena mereka tampak sangat mirip dengan gejala wabah pneumonia pada manusia¹¹⁷). Jika hipotesis ini – yang untuk saat ini tetap menjadi hipotesis – dapat dikonfirmasi, ia akan memberikan makna yang besar, karena wabah pneumonia sangat menular dan fatal dalam hampir semua kasus yang tidak ditangani¹¹⁸.

¹¹⁵ Ed. August Haffner dalam bukunya *Texte zur arabischen Lexicographie* (Leipzig 1905), hlm. 117-18; lih. juga hlm. 152-56.

¹¹⁶ Lih. *Naqa'id Jarir wa' l-Farazdaq*, I, 416, l. 17. *Ghudda* juga sangat menular; lihat al-Jahiz, *Hayawan*, III, 307-308.

¹¹⁷ Lih. Dols, *The Black Death in the Middle East*, hlm. 32, di mana epidemik, mungkin *plague* pneumonia, pada tahun 448-49/1056-57 dijelaskan oleh Ibn Hajar yang menyebabkan jantung para korbannya terbelah dan darahnya menggenang.

¹¹⁸ Sebagaimana dicatat Pollitzer (*Plague*, hlm. 418), hal yang mengejutkan bukanlah bahwa begitu banyak orang yang mati, tetapi bahkan sedikitnya orang yang pulih. Wu Lien-Teh, yang bekerja dengan ribuan korban *pneumonia plague*, mempertanyakan keakuratan laporan tentang kesembuhan, dan menyimpulkan bahwa meskipun sembuh dari penyakit ini bukanlah sesuatu yang mustahil, tetapi “hampir tidak ada harapan dalam kasus *pneumonia plague* primer” (*A Treatise on Pneumonic Plague*, hal. 288).

Sampai pada titik ini, kita telah melihat indikasi bahwa dalam empat abad pertama Islam, *tha'un* dapat merujuk pada *bubonic plague*, pada *bubo*, dan kadang-kadang pada gejala lain yang terkait dengannya. Sumber-sumber Arab telah membuat kami dapat melukiskan gambaran yang cukup akurat tentang lingkungan di mana mereka ditulis dan persepsi yang mereka ungkapkan, tetapi mengingat bukti yang bersifat fragmentaris pada fase penyelidikan kami ini, akan sulit dibenarkan jika kami mempertimbangkan semua yang tercatat tentang wabah *tha'un* sebagai epidemi *plague*. Mungkin ada yang keberatan; bagaimana bisa kita memastikan apakah laporan historis tentang wabah itu akurat? Lagi pula, ini adalah era di mana *plague* bisa jadi merupakan salah satu bencana paling mengerikan yang dapat menimpa masyarakat perkotaan. Ia adalah penyakit yang sangat mematikan dimana obat abad pertengahan dan kebiasaan sosial (misalnya kecenderungan untuk menghindari daerah rawa) tidak mampu memberikan pertahanan atau bahkan pencegahan yang efektif, dan seringkali kedatangannya diartikan sebagai kematian yang menyakitkan. Dalam kondisi seperti ini, dan dalam lingkungan budaya yang menganggap bahwa fenomena alam yang tidak normal dapat menimbulkan ketakutan akan datangnya epidemi yang mematikan¹¹⁹, berita tentang bencana alam di wilayah yang jauh, sebagaimana di masa lalu, dapat dengan mudah mendorong adanya spekulasi bahwa *plague* itu akan terjadi¹²⁰.

Jika kita ingin mencapai titik di mana kita dapat mengartikulasikan secara pasti bagaimana pandemi *plague* dari abad keenam hingga kedelapan mempengaruhi Timur Dekat, kita harus menemukan beberapa metode untuk merekonstruksi penyebaran penyakit ini secara kronologis dan geografis selama periode ini. Untuk upaya ini, kita menghadapi banyak kendala, beberapa di antaranya telah dipertimbangkan di atas, dan, yang pasti, tidak ada satu pun riwayat literatur di Timur Dekat yang memberi kita rincian yang spesifik tentang gejala, angka kematian, durasi, dan lain

¹¹⁹ Perhatikan, misalnya, sikap yang tercermin dalam materi yang dikutip di atas dalam catatan 40 dan 41. Saya percaya, pada dasarnya itu sama dengan yang dijelaskan tentang Eropa abad pertengahan oleh Carolly Erickson, *The Medieval Vision* (New York 1976), hlm. 15-8-61; lihat juga *Feudal Society* karya Marc Bloch, trans. L. A. Manyon (Chicago 1961), I, 72-75.

¹²⁰ Mungkin dalam hal ini kita harus melihat laporan al-Tabari (*Ta'rikh*, VI, 396) tentang merebaknya *tha'un* di 85/704 di kota *Marw al-Rudh* di Tukharistan jauh. Saya tidak melihat sumber lain yang menyebutkan epidemi seperti itu.

sebagainya untuk mengatasinya. Tetapi riwayat-riwayat ini dapat dibandingkan dan digunakan untuk saling melengkapi dan mengoreksi, seperti yang telah kita lihat dalam kasus para penulis kedokteran Yunani klasik. Untuk mengilustrasikan kemungkinan pendekatan ini¹²¹, dan lebih jauh lagi, untuk menguji kesimpulan dan hipotesis yang ditawarkan di atas berdasarkan sumber-sumber Arab, kita sekarang beralih ke riwayat sastra lain di daerah itu, catatan Suriah dari komunitas Jacobite dan Nestorian di Suriah dan Mesopotamia.

Tha'un, shar'uta, dan boubon

Literatur komunitas-komunitas Kristen Timur Dekat¹²² menyaksikan periode kegembiraan dan semangat yang besar pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Bizantium di Suriah dan Mesopotamia. Tetapi ekspansi Islam, yang mendorong aktivitas sastra melalui kebijakan toleransi (dan terkadang patronase) yang sangat kontras dengan penganiayaan Bizantium yang keras, pada akhirnya terbukti merupakan pukulan berat bagi sastra Suriah. Perpindahan agama ke Islam dan penyebaran bahasa Arab tidak hanya mengurangi jajaran komunitas Kristen, tetapi juga melemahkan vitalitas tradisi sastra mereka. Penulis yang menulis dalam bahasa Suriah setelah penaklukan menggambarkan perasaan tidak aman yang terjadi di masyarakat yang semakin terisolasi dari berbagai peristiwa di dunia luar, dan masyarakat yang merasakan tekanan yang semakin meningkat dari semua pihak ketika jumlah mereka berkurang. Tata bahasa dan kamus disusun untuk melestarikan bahasa yang kaku, dan sejarah dan biografi digunakan untuk melindungi tradisi dan catatan sekte perorangan, dan untuk mengilustrasikan tangan Tuhan yang sedang bekerja di dunia saat Hari Kiamat semakin dekat.

Karya-karya sejarah secara khusus menggambarkan karakter yang terbatas ini, dan mereka pantas mendapat perhatian khusus di sini karena

¹²¹ Pengamatan serupa dilakukan beberapa tahun yang lalu oleh Josef van Ess tentang *tha'un Al-Jarif* pada masa pemerintahan khalifah Umayyah 'Abd al-Malik; lihat bukunya "*Ma'bad al-Guhani?*", *Islamwissenschaftliche Abhandlungen* (Festschrift F. Meier), ed. Richard Gramlich (Wiesbaden 1974), hlm. 63, n. 137.

¹²² Untuk survei literatur Suriah, lihat Anton Baumstark, *Geschichte der syrischen Literatur* (Bonn 1922); Rubens Duval, *La littérature syriaque*, edisi ke-3. (Paris 1907). William Wright, *A Short History of Syriac Literature* (London 1894) yang sudah usang dan terbatas, tetapi tetap bermanfaat.

sifat asli mereka sering disalahpahami dan diremehkan¹²³. Produk dari biara-biara dan tempat ibadah gerejawi, karya-karya ini berfokus pada sejarah regional dan gereja, dan menyeimbangkan persepsi yang sering tidak akurat tentang perkembangan besar Timur Dekat dengan menawarkan banyak informasi penting mengenai urusan politik, sosial, dan ekonomi di tingkat lokal. Sebagian besar dikritik oleh para ilmuwan modern karena ketidaklogisan mereka dan kurangnya perspektif sejarah, tetapi kritik semacam itu sering salah arah karena banyaknya kronik (catatan) yang hingga kini masih ada tetapi sudah ditambah dengan perluasan agar tetap mutakhir. Terobosan dalam hal kontinuitas, pergeseran gaya dan penekanan, dan pengulangan dan pergantian yang tampaknya masih canggung dalam penggunaan tekanan, sebenarnya merupakan indikator di mana “lapisan” baru kronik dimulai. Beberapa karya sejarah Suriah masih bertahan dalam bentuk teks inti asli saja¹²⁴, tetapi yang lain hanya sampai akhir abad ke delapan¹²⁵ 125) dan pertengahan abad kesembilan¹²⁶ 126), dan sama-sama penting untuk digunakan dalam verifikasi beberapa sumber Arab kemudian. Bahkan dalam kronik-kronik Suriah akhir, kritik tekstual yang cermat dapat memisahkan lapisan-lapisan dan mengungkap teks-teks inti pada awal abad ke delapan¹²⁷. Dengan demikian, sumber-sumber Suriah memberikan

¹²³ Ucapan berikut ini merangkum secara singkat sebuah penelitian, mengenai kritik historis terhadap kronik-kronik Suriah, yang saya harap akan selesai dalam waktu dekat. Untuk komentar terkait yang menyinggung masalah ini, lihat E. W. Brooks, “*The Sources of Theophanes and the Syriac Chroniclers*”, BZ, XV (1906), hlm. 578-87; Nina Pigulevskaja, “*Theophanes’ Chronographia and the Syriac Chronicles*”, *Jahrbuch der Österreichischen Byzantinischen Gesellschaft*, XVI (1967), hlm. 55-60; Ann S. Proudfoot, “*The Sources of Theophanes for the Heraclian Dynasty*”, Byzantion, XLIV (1974), hlm. 367-439.

¹²⁴ Salah satu yang masih bertahan dalam bentuk aslinya adalah sejarah apokaliptik Juhannan bar Penkaye (wafat akhir abad ke-7 M.), yang tidak akan meminjamkan dirinya pada jenis ekstensi yang ditambahkan ke teks-teks lain. Karya ini menawarkan beberapa pengamatan yang sangat penting tentang dampak sosial kelaparan dan *pestilence* di zaman Umayyah, khususnya dalam penjelasan tentang epidemi kontemporer pada 67/686. Lihat dalam edisi A. Mingana pada *Sources Syriacques* (Leipzig 1908), hlm. 160-71.

¹²⁵ Sebagai contoh, *Zuqnin Chronicle*, yang sangat penting tetapi umumnya diabaikan, ed. J.-B. Chabot dengan judul *Incerti auctoris chronicon anonymum Pseudo-Dionysianum vulgo dictum* (Paris 1927-33; CSCO, XCI, CIV). Untuk sementara saya akan mengidentifikasi teks inti yang berakhir dengan peristiwa 1024 pada era Seleucid (713 M), dan penambahan selanjutnya sebagai narasi meluas ke 1043/732, 1055/744, dan berakhir pada 775. Sebagaimana kita akan lihat di bawah ini, banyak informasi berharga tentang pandemi *plague* yang disimpan dalam berbagai lapisan ini.

¹²⁶ *The Chronicon ad annum Domini 846 pertinens*, ed. E. W. Brooks (rep. Louvain 1955; CSCO, III), dan diterjemahkan oleh ilmuwan yang sama dalam ZDMG, LI (1897), hlm. 569-88, merupakan contoh penting. Lihat kritik Brooks terhadap teks dalam bukunya “*The Sources of Theophanes*”, hlm. 586-87.

¹²⁷ *The Chronicon ad annum Christi 1234 pertinens*, ed. J.-B. Chabot (Paris 1916-20; CSCO, LXXXI, LXXXII), dan kronik patriarki Jacobite Michael Syrus (w. 595/1199), ed. dan trans. J.-B. Chabot sebagai *Chronique de Michel le Syrien* (Paris 1899-1910), keduanya sangat bergantung pada kronik yang hilang dari patriarki Dionysius of Tell-Mahre (wafat 230/845) untuk catatan peristiwa mereka selama periode 582-843 M (lihat komentar Michael

sejumlah catatan kontemporer yang tersebar melalui seluruh rangkaian pandemi, yang lebih rinci daripada yang dapat ditemukan dalam catatan-catatan Arab.

Melihat materi ini dengan sumber-sumber Timur Dekat lainnya, jelaslah bahwa *shar'uta* Suriah, *tha'un* Arab, dan βουβών Yunani (*boubon*, menjadi “buboe” dalam bahasa kami), semua digunakan secara sinonim untuk menggambarkan pembengkakan bubonik dan penyakit itu sendiri. Yohanes dari Efesus (wafat 585), yang hidup dan menggambarkan wabah besar *Plague of Justinian*, secara eksplisit menegaskan bahwa bahwa pembengkakan ini dalam bahasa Suriah sama dengan *boubon* dalam bahasa Yunani¹²⁸, sebuah fakta yang juga diilustrasikan oleh pepatah Hipokrates dalam terjemahan Suriah yang disebutkan sebelumnya¹²⁹ 129). Leksikon-leksikon Suriah mendefinisikan *shar'uta* tidak hanya dengan menawarkan deskripsi terperinci tentang pembengkakan bubonik di pangkal paha dan leher, tetapi juga dengan menyamakannya dengan *tha'un* atau *boubon*, kadang-kadang menerjemahkan kedua istilah terakhir ini ke dalam karakter bahasa Suriah dalam definisi mereka¹³⁰. Demikian pula dengan sumber-sumber lain yang tidak hanya menggambarkan gejala-gejala *shar'uta*¹³¹, tetapi juga menunjukkan bahwa ia berarti sama dengan *tha'un* dan *boubon*¹³².

tentang hal ini dalam *Chronique*, III, 112). Melalui pemeriksaan yang cermat, banyak teks Dionysius dapat direkonstruksi dan selanjutnya dibagi ke dalam lapisan sebelumnya pada riwayat sejarah.

¹²⁸ Lihat fragmen-fragmen dalam Bagian Kedua dari *Ecclesiastical History* karya John, ed. J. P. N. Land dalam bukunya *Anecdota Syriaca* (Leiden 1862-75), II, 315.

¹²⁹ *Une version syriaque des Aphorismes d'Hippocrate*, ed. dan trans. H. Pognon (Leipzig 1903), I, 1; lih. hlm. 292 di atas.

¹³⁰ Lihat *Lexicon Syriacum* karya Bar Bahlul (pertengahan abad ke-10 M), ed. dengan catatan tambahan penting dari karya-karya lain oleh Rubens Duval (Paris 1851), I, 362; II, 1362, 2015; juga leksikon anonim di British Museum (London), Ms. Add. 7203, fol. 190r. Karya dwibahasa semacam itu dipenuhi dengan kesalahan dan kesalahan ejaan dari para penyalin: *al-arnaba* (kelinci) untuk *al-urbiya* (akar paha), *al-rum* (Bizantium) untuk *al-waram* (pembengkakan), dan sebagainya. Pembacaan *al-jirabat* (luka) dalam definisi Bar Bahlul tentang bentuk *boubon* yang ditransliterasikan dalam bahasa Suriah (I, 362) mungkin harus dikoreksi menjadi *al-kehrajat* (erupsi).

¹³¹ Lihat sejarah anonim, disusun dalam bait sekitar 820 M, diedit oleh Mingana dalam *Sources Syriacques*, hlm. 182; Thomas dari Marga, *The Book of Governors*, I, 283; *Chronique de Seert*, ed. dan trans. Addai Scher dalam *Patrologia Orientalis*, VII (Paris 1911), hlm. 185; *Chronicon* 2234, I, 198; Bar Hebraeus (wafat 685/1286), *Chronicon Syriacum*, ed. Paul Bedjan (Paris 1890), hlm. 80. Michael Syrus, *Chronique*, IV, 307 bawah. Karya terakhir ini disalin dari terjemahan bahasa Suriah dan disertakan (pertengahan abad ke-6 M) ke *Historia Miscellanea* yang dikaitkan dengan Zacharias Rhetor, uskup Mitylene; ada kekosongan pada titik ini dalam teks Suriah, tetapi rujukan ke bab tersebut dibuat di tempat lain (lihat edisi Land dalam *Anecdota Syriaca*, III, 314).

¹³² Lihat Bar Hebraeus, *loc. cit.*; *Syrian Anatomy, Pathology and Therapeutics*, ed. dan trans. EA Wallis Budge (London 1913), I, 484. Yang menarik untuk penyelidikan kami tentang makna *tha'un* adalah beberapa karya-karya Arab di mana penulis Suriah berbicara tentang “penyakit yang disebut *al-shar'ut*, yaitu, *tha'un*” (*Chronique de*

Telah disebutkan di atas bahwa riwayat al-Thabari tidak mencatat *thawa'in* sejak jatuhnya Bani Umayyah hingga tahun 131/913-14, dan bahwa fakta ini, dilihat dari pengamatan terhadap sumber-sumber Arab lainnya, secara meyakinkan menunjuk pada kesimpulan bahwa pandemi *plague* pertama memang berakhir pada pertengahan abad kedelapan di Timur Dekat. Kesimpulan ini didukung oleh kronik sejarah Suriah. Dalam teks-teks ini, sering ada deskripsi tentang wabah *shar'uta* pada periode Umayyah, tetapi setelah pertengahan abad kedelapan, kata itu hilang dari pandangan secara tiba-tiba, sama dengan yang terjadi pada tulisan al-Tabari. Terjadi wabah *pestilence* yang berkelanjutan (biasanya disebut *mawtana*, “kematian”) selama 170 tahun berikutnya, tetapi tidak ada yang menyebut-nyebut tentang *shar'uta*¹³³.

Perhatian yang cukup besar juga telah dicurahkan pada peribahasa Arab yang membandingkan *tha'un* dengan *ghudda* pada unta, dan di sini kita juga menemukan sesuatu yang serupa, dalam riwayat Suriah. Seorang penulis sejarah menggambarkan suatu epidemi pada kuda pada tahun 763 Masehi yang mirip dengan *shar'uta* pada manusia, karena ia menimpa korbannya pada bagian leher dan membunuh mereka dengan sangat cepat¹³⁴. Dan dalam kosa kata Arab-Suriah-nya, Elias bar Shinaya menyebut *waram al-ghudad* sebagai *bubu* dalam Judea-Suriah¹³⁵.

Dengan demikian, tampaknya pasti, sejauh jangkauan kita untuk periode yang sulit ini, bahwa *tha'un* dari sumber-sumber Arab tidak lain adalah *bubonic plague* yang mengerikan, dan bahwa dengan memeriksa berbagai riwayat sastra Timur Dekat menggunakan metode *cross-examination* secara hati-hati, kita dapat merekonstruksi banyak sejarah yang sulit dipahami dari pandemi *plague* pertama. Bahkan, hanya melalui kritik historis komparatif seperti ini, saya percaya, bahwa kita dapat berharap

Seert, loc. cit.), atau tentang “*tha'un*, yang disebut *al-shar'ut*” (JS Assemani, *Bibliotheca Orientalis*, Kota Vatikan 1719-28, III, i, 437); kedua teks ini adalah kisah *Justinian Plague*. Lih. juga Elias bar Shinaya (wafat pertengahan abad ke-11 M), *Opus Chronologicum*, ed. E.W. Brooks dan J.-B. Chabot (repr. Louvain 1954; CSCO, LXII), hlm. 154. Pada titik ini, dalam sejarah dua bahasanya, Elias membahas dua epidemi, menyebut mereka *shar'uta* dalam teks Suriah dan *tha'un* dalam bahasa Arab.

¹³³ Lihat, yang paling penting, *Zuqnin Chronicle*, II, 204-205, 223, 230, 256, 319, 333, 355-70; juga Elias bar Shinaya, *Opus Chronologicum*, I, 181, 185, 197; Michael Syrus, *Chronique*, IV, 477, 541, 543; Bar Hebraeus, *Chronicon*; hlm. 125, 153, 164, 179; *Chronicon 1234*, I, 340; II, 15.

¹³⁴ *Zuqnin Chronicle*, II, 221.

¹³⁵ *Kitab al-turjuman fi ta'lim lughat al-suryan*, ed. Paul de Lagarde dalam *Praetextissimum libri duo*-nya (Gottingen 1879), hlm. 33.

untuk mencapai beberapa tingkat keberhasilan. Proses ini tentunya merupakan proses yang kompleks, tetapi masih menjadi tugas yang tentunya akan menghasilkan banyak hal yang penting bagi pemahaman kita tentang periode yang tidak jelas ini dalam sejarah Timur Dekat. Seperti komentar De Lacy O'Leary lebih dari lima puluh tahun yang lalu, "Tidak diragukan lagi, sejarah perjalanan epidemi memiliki pengaruh yang luas dalam mengendalikan sejarah politik dan budaya umat manusia, yang mungkin lebih luas daripada perang dan ekspansi kekaisaran, dan yang harus disesali adalah bahwa masih banyak yang belum dikerjakan dalam bidang ini"¹³⁶.

¹³⁶ *Arabia before Muhammad* (London 1927), hlm. 122.